

**JUAL BELI TANAH YANG MENGANDUNG EMAS
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**
(Studi Kasus di Desa Babakan Loa Kec. Kedondong Kab.Pesawaran)



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh

FANDI APRIYADI

NPM: 1421030182

Program Studi: Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H/ 2018

**JUAL BELI TANAH YANG MENGANDUNG EMAS
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM**
(Studi Kasus di Desa Babakan Loa Kec. Kedondong Kab.Pesawaran)

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh

FANDI APRIYADI

NPM: 1421030182

Program Studi: Hukum Ekonomi Syari'ah (Mu'amalah)

Pembimbing I : Drs. H. Mohammad Rusfi. M.Ag.

Pembimbing II : Relit Nur Edi. S.Ag., M.KOM.I.

FAKULTAS SYARI'AH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H/ 2018

ABSTRAK

Jual beli tanah mengandung emas di desa Babakan Loa ini adalah suatu bentuk jual beli dimana seorang membeli suatu barang yaitu berupa tanah bekas olahan emas yang sebelum nya dikelola oleh PT Karya Bukit Utama (KBU). Tanah bekas olahan emas tersebut kemudian dikelola kembali dengan cara, tanah dipacking/dikemas menggunakan karung dan mereka menjual nya kembali ke warga desa Babakan Loa khususnya dengan harga Rp.30.000 perkarung nya, tanpa diteliti terlebih dahulu oleh pihak penjual dan pihak pembeli tanah yang mereka beli masih ada kandungan emas nya atau tidak, sehingga pembeli hanya menggunakan perkiraan atau spekulasi tanpa alat khusus untuk mengecek tanah tersebut mengandung emas atau tidak. Hal tersebut dapat membuat salah satu pihak mengalami kerugian khusus nya bagi pembeli tanah. Karena penjual bisa saja memberikan tanah yang mereka jual dengan tanah biasa atau yang bukan tanah bekas olahan emas, maka hal tersebut bisa dapat merugikan salah satu pihak.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah : 1) Bagaimana praktik jual beli tanah yang mengandung emas di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran?. 2) bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli tanah yang mengandung emas di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran?. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui praktek pelaksanaan jual beli tanah yang mengandung emas di Desa Babakan Loa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat *Deskriptif kualitatif* yaitu mencari data dengan melakukan penelitian langsung di lapangan, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode deskriptif analisis kualitatif dengan pendekatan induktif*.

Hasil penelitian yang didapat dalam penelitian ini adalah Praktik jual beli tanah mengandung emas di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran, merupakan jual beli menggunakan perkiraan atau spekulasi dalam membeli tanah yang sudah dipacking tanpa diteliti atau dicek terlebih dahulu di mana tanah tersebut mengandung emas atau tidak. Transaksi jual beli tanah mengandung emas ini di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran merupakan kebiasaan yang selalu dilakukan oleh warga desa Babakan Loa. Karena jual beli tanah mengandung emas ini dilakukan dengan tidak adanya kejelasan oleh penjual, yaitu tanah tersebut mengandung emas atau tidak. Sedangkan tinjauan hukum Islam terhadap jual beli tanah mengandung emas ialah belum sesuai dengan hukum Islam atau tidak dibolehkan. Dikarenakan jual beli tanah mengandung emas tersebut merupakan salah satu jual beli yang didasari ketidak jelasan barang nya (mengandung *gharar*) oleh penjual, di mana jual beli tersebut merupakan unsur jual beli yang tidak dibenarkan dalam Islam dan belum sesuai berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Tim pembimbing telah membimbing dan mengoreksi skripsi sebagaimana mestinya terhadap saudara:

Nama : **Fandi Apriyadi**

NPM : **1421030182**

Fakultas : **Syari'ah**

Jurusan : **Mu'amalah**

Judul : **JUAL BELI TANAH YANG MENGANDUNG EMAS
DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus di
Desa Babakan Loa Kec. Kedondong Kab. Pesawaran)**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Mohammad Rusli, M.Ag.
NIP.195902151986031004

Relit Nur Edi, S.Ag., M.KOM.I.
NIP.196901051998031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Mu'amalah

Dr. H.A. Khumedi Jafar, S.Ag., M.H.
NIP.197208262003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Jual Beli Tanah yang Mengandung Emas dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Desa Babakan Loa Kec. Kedondong Kab. Pesawaran)** disusun oleh **Fandi Apriyadi, NPM. 1421030182**, Jurusan Mua'malah, telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada **Hari/Tanggal: Selasa, 18 September 2018.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Marwin, SH., MH

Sekretaris : Ahmad Syarifudin, MH

Penguji I : Dr. H. A. Khumaidi Ja'far, S.Ag. M.H

Penguji II : Relit Nur Edi, S.Ag. M. Kom. I.


Mengetahui,
Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung



Dr. Alim Syah, S.Ag. M.Ag.
NPM. 192009011997031002

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ جِزَّةً

عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ¹ 

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu[287]; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”. (Q.S. An-Nisa ayat 29).²

¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Jakarta: Halim, 2013), h. 203.

²Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Gramedia, 2011), h. 202.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayahanda tercinta Bapak Nurdin dan Ibunda Fatimah yang telah memberikan pengorbanan besar dalam mendidik, membesarkan dan mendoakanku. Semogakaryaini dapat membayar sedikit dari lelah kalian dan dan kebaikan itu;
2. Kakak-kakak dan adikku yang selalu mendukung, menghibur, serta mendoakan penulis dalam mencapai cita-citadan keberhasilan;
3. Teman dan sahabat yang tidak dapat diucapkan satu per satu yang telah memberikan semangat serta motivasi sehingga terselesainya skripsi ini.
4. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mendewasakan dalam berfikir dan bertindak.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dengan nama FANDI APRIYADI dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 07 April 1995 yang merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, dari Bapak Nurdin dan Ibu Fatimah. Jenjang pendidikan yang penulis tempuh yaitu:

1. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) tamat pada tahun 2007 di SD Negeri 01 Kupang Raya Teluk Betung Kota Bandar Lampung.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) tamat pada tahun 2010 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 01 Pahoman Bandar Lampung.
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) tamat pada tahun 2013 di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 02 Kota Bandar Lampung.
4. UIN Raden Intan Lampung mengambil fakultas Syari'ah Jurusan Mu'amalah.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Analisis Hukum Islam Tentang Hak Subrogasi Pada Asuransi Kendaraan” (Studi di PT. Asuransi Central Asia (ACA) Cabang Lampung) dapat terselesaikan. Shalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia kepadanya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Hukum Ekonomi Syariah (Mu'amalah) Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam bidang Ilmu Syari'ah.

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa penulis haturkan terima kasih sebesar-besarnya. Secara rinci ungkapan terima kasih itu disampaikan kepada:

1. Dr. Alamsyah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa;

2. Dr. H. A. Khumedi Ja'far S.Ag.,M.H. selaku Ketua Jurusan Mu'amalah dan Khoiruddin, M.S.I selaku sekretaris Jurusan Mu'amalah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung;
3. Drs. H. Mohammad Rusfi, M.Ag., selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan atas petunjuk dan saran dalam penyelesaian skripsi ini;
4. Relit Nur Edi, S.Ag., M.KOM.I., selaku Pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik yang telah banyak meluangkan waktu dalam membimbing, mengarahkan dan memotivasi hingga terselesainya skripsi ini;
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syari'ah yang telah memberikan ilmu kepada penulis;
6. Pimpinan dan Pegawai Perpustakaan serta Staf Karyawan UIN Raden Intan Lampung atas diperkenankannya penulis meminjam buku-buku literatur yang dibutuhkan;
7. Kepala Desa Desa Babakan Loa Kec. Kedondong Kab. Pesawaran yang telah memberikan izin penulis mengadakan penelitian, sehingga terselesaikannya skripsi ini;
8. Sahabat-sahabat tercintaku Saidah, Hananto Adi Nugroho, Eka Agung Maylana, Narul Ita Sari, dan Lina Oktasari, Ryan Intami S.
9. Rekan-rekan seperjuangan dalam menuntut ilmu Mu'amalah angkatan 2014, khususnya Mu'amalah C.

10. Rekan-rekan KKN 213 yang tidak bisa disebutkan satu per satu; dan

11. Almamater tercinta.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang akan membangun penulis terima dengan senang hati.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, mudah-mudahan betapapun kecilnya skripsi ini, dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu di bidang keIslaman.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Bandar Lampung, Oktober 2018
Penulis

Fandi Apriyadi
NPM. 1421030182

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
F. Metode Penelitian.....	9

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Jual Beli Dalam Islam

1. Pengertian Jual Beli.....	15
2. Dasar Hukum Jual Beli	18
3. Rukun dan Syarat Jual Beli	21
4. Macam-Macam Jual Beli	30
5. Perselisihan dalam Jual Beli	34
6. Manfaat dan Hikmah Jual Beli	35

7. Jual Beli yang Dilarang Dalam Islam	36
--	----

8. Jual Beli yang Dilarang Sebab <i>Sighat</i>	39
--	----

B. Tinjauan Tentang Emas

1. Pengertian Emas.....	48
-------------------------	----

2. Macam-Macam Emas.....	48
--------------------------	----

3. Manfaat Emas.....	50
----------------------	----

BAB III PRAKTIK JUAL BELI TANAH MENGANDUNG EMAS

A. Gambaran Umum Desa Bababkan Loa Kec. Kedondong Kab. Pesawaran	53
---	----

B. Praktik Jual Beli Tanah yang Mengandung Emas di Desa Babakan Loa Kec. Kedondong Kab. Pesawaran	59
--	----

BAB IV ANALISIS DATA

A. Praktik Jual Beli Tanah yang Mengandung Emas di Desa Babakan LoaKec. Kedondong Kab. Pesawaran	66
---	----

B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Jual Beli Tanah yang Mengandung Emas di Desa Babakan Loa Kec. Kedondong Kab. Pesawaran.....	70
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	75
---------------------	----

B. Saran.....	76
---------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pemahaman tentang judul skripsi ini agar tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalahpahaman, maka perlu diuraikan secara singkat istilah-istilah yang terdapat dalam skripsi ini. Skripsi ini berjudul : **JUAL BELI TANAH YANG MENGANDUNG EMAS DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran)**. Adapun istilah-istilah yang harus dijelaskan adalah sebagai berikut :

1. Jual beli secara bahasa berasal dari Bahasa Arab yaitu “*al-bath*” bentuk mufrad dari kata “*al-buyuu*” yang berarti tukar menukar suatu barang.¹ Adapun pengertian jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan oleh syara’.²
2. Tanah mengandung emas yaitu berciri adanya mineral sulfida yang tinggi, ada batuan putih berurat emas (urat kuarsa atau batuan kuarsit).³
3. Mengandung ialah tercantum didalam nya, memuat atau berisi.⁴

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1997), h. 56.

² Khumedi Ja’far, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, (Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015), h. 104.

³ <https://learnmine.blogspot.com/2015/03/karakter-tanah-mengandung-emas.html?m=1>, di akses tanggal 29 November 2018.

⁴ *Ibid*, h. 617.

4. Emas ialah logam mulia berwarna kuning yang ditempa dan dibentuk, biasa dibuat perhiasaan seperti cincin dan kalung.⁵
5. Hukum Islam adalah hukum yang bersumber dari dan menjadi bagian agama Islam, hukum yang sebenarnya tidak lain fiqh Islam atau syariat Islam yaitu “suatu koleksi daya para fuqaha dalam menetapkan syariah Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat”).⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, bahwa yang dimaksud dengan jual beli tanah mengandung emas adalah dimana seseorang membeli suatu barang yaitu berupa tanah mengandung emas yang sudah diolah terlebih dahulu oleh PT (KBU), kemudian tanah bekas olahan tersebut dijual dan diolah kembali, praktik jual beli ini terjadi di Desa Babakan Loa.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul ini proposal **JUAL BELI TANAH YANG MENGANDUNG EMAS DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran)**. adalah sebagai berikut:

1. Alasan Objektif

- a. Karena telah terjadi suatu bentuk jual beli tanah mengandung emas, pembeli tidak mengetahui seberapa kadar kandungan emas yang terkandung di tanah tersebut, dan bisa saja tanah yang mereka beli itu

⁵*Ibid*, hal.366.

⁶Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.42.

tidak ada kadar emas nya sama sekali dan menimbulkan suatu ketidakpastian.

- b. Bahwa praktik jual beli tanah mengandung emas ini sudah lama berlangsung. Pelaksanaan jual beli tanah mengandung emas di desa Babakan LoaKecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran, oleh karena itu perlu diteliti untuk mendapatkan gambaran yang jelas.

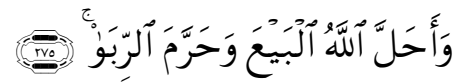
2. Alasan Subjektif

- a. Penelitian yang penulis lakukan ini memiliki relevansi dengan disiplin ilmu yang ditekuni di Jurusan Muamalah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- b. Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti yang lain, khususnya dengan jual beli tanah mengandung emas.

C. Latar Belakang Masalah

Salah satu dalam bentuk bermuamalah yang dilaksanakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya adalah jual beli. Jual beli adalah suatu perjanjian tukar menukar barang dengan barang atau barang dengan uang yang lain dengan cara tertentu.⁷ Bentuk perikatan jual beli merupakan sarana tolong-menolong antara sesama manusia adalah memiliki landasan yang kuat dalam syari'at Islam. Transaksi jual beli merupakan aktifitas yang dibolehkan dalam Islam baik disebutkan dalam al-qur'an, al-Hadist, maupun ijma ulama. Adapun dasar jual beli yaitu sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S al-Baqarah ayat 275

⁷ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Hukum Fiqh Lengkap),(Bandung: Sinar Baru Algensindo,2013), h. 278



Artinya: "Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.

(Q.S al-Baqarah ayat 275).⁸

Jual beli bisa diklasifikasikan menjadi jual beli yang benar (*sahih*), jual beli yang tidak sesuai dengan rukun dan akadnya (*bathil*) dan jual beli yang rusak (*fasid*). Secara umum, jual beli sah dimaknai dengan jual beli yang telah memenuhi syarat dan rukun akad. Adapun jual beli yang tidak benar (*gayru sah*) adalah yang tidak terpenuhi syarat dan rukunnya.⁹

1. Jual beli yang benar (*sahih*)

- a. Suci atau bersih barangnya, maksudnya bahwa barang yang diperjual belikan bukanlah barang atau benda yang digolongkan sebagai barang atau benda yang najis atau diharamkan.
- b. Barang yang diperjual belikan dapat dimanfaatkan, maksud barang yang bermanfaat misalnya beras untuk dikonsumsi.
- c. Barang atau benda yang diperjual belikan milik orang yang melakukan akad, maksudnya bahwa orang yang melakukan perjanjian jual beli atas sesuatu barang adalah pemilik sah barang tersebut atau telah mendapat izin dari pemilik barang tersebut.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), h. 48.

⁹Rahmat syafei, *fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 91-92.

- d. Barang atau benda yang diperjual belikan dapat diserahkan, maksud disini bahwa barang atau benda yang diperjual belikan dapat diserahkan diantara kedua belah pihak (penjual dan pembeli).¹⁰

2 Jual beli yang rusak (*fasid*)

- a. Jual beli gaharar yaitu jual beli barang yang mengandung kesamaran. Jual beli yang demikian tidak sah.
- b. Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, maksudnya bahwa jual beli barang yang tidak dapat diserahkan. Seperti burung yang ada di udara dan ikan yang ada di air dipandang tidak sah, karena jual beli seperti ini dianggap tidak ada kejelasan yang pasti.
- c. Jual beli mahjul yaitu jual beli barang yang tidak jelas, misalnya jual beli singkong yang masih ditanah, jual beli buah-buahan yang baru terbentuk bunga, dan lain-lain.¹¹

Sedangkan yang terjadi di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran transaksi jual beliyang seringdilakukan,salah satunya yaitu jual beli tanah mengandung emas.Di Desa Babakan Loa ini terdapat PT Karya Bukit Utama (KBU) yaitu perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan yang ada di Desa Babakan Loa tersebut, PT (KBU) ini berdiri sudah sejak tahun 2011 dan masih aktif sampai sekarang. Di Desa Babakan Loa ini terdapat lereng bukit yang kurang lebih tingginya seratus meter ini merupakan tempat pertambangan emas, dan disana terdapat 20 lebih galian lubang yang dibuat oleh penambang.

¹⁰Khumedi Ja'far, *ibid*, h. 107.

¹¹*Ibid*,h.112.

Rata-Rata setiap pertambangan tersebut menyerap 5-10 orang penambang, mereka diupah 40% dari hasil penambangan tersebut setiap minggunya dan ditempat ini pula penambang melakukan kegiatan setiap hari. Dalam sehari, satu lokasi bisa mendapat lima gram emas murni. Kemudian emas ini dikumpulkan dan dijual kepada pengepul tersebut.

Bongkahan emas yang telah terambil yang masih bercampur dengan lumpur kemudian diolah dan dimasukkan ke dalam mesin pertama selama 4 jam untuk memisahkan emas dari material yang lain seperti tanah dan batu kerikil. Setelah itu, hasil olahan mesin pertama diambil dan dimasukkan kedalam mesin keduadan dicampur dengan air raksa selama 2 jam sehingga didapatkan dua hasil olahan, yaitu emas dan tanah bekas olahan emas. Emas hasil olahan tersebut dijual ke pengepul emas (pembeli emas).

Tanah bekas olahan emas tersebut dimanfaatkan oleh seorang penjual yang mana penjual tersebut merupakan pekerja di sebuah PT Karya Bukit Utama (KBU) yang mengelola tanah tersebut. Setelah pihak pengelola mengelola tanah tersebut, pihak penjual memanfaatkan sisa tanah yang sebelumnya dikelola pihak PT untuk dijual dan diolah kembali kepada warga sekitar. Para pembelinya merupakan warga Desa Babakan Loa, dan dari wilayah-wilayah lain juga banyak yang berdatangan ketempat penambangan tersebut untuk membeli tanah bekas olahan emas tersebut dengan harga Rp. 30.000,- dari setiap karungnya. Akan tetapi disini pembeli tidak mengetahui berapa kadar emas yang terkandung di tanah tersebut, dan bisa saja tanah yang sudah mereka beli tidak ada kadar emasnya sama sekali.

Maka dari itu pembeli harus mengolah tanah yang dibeli agar mengetahui berapa kadar emas yang terkandung dalam tanah tersebut dengan melakukan beberapa proses, dan proses ini memakan waktu sampai berhari-hari. Yaitu dengan cara pembeli menjemur tanah yang sudah mereka beli sampai kering kemudian tanah tersebut dicampur dengan bahan-bahan kimia secara terus menerus sampai tanah mengeluarkan kandungan emas yang masih bercampur dengan sisa-sisa tanah hasil olahan tersebut. Kemudian pembeli harus mengolahnya kembali emas yang masih bercampur dengan sisa-sisa tanah tersebut sampai benar-benar menjadi emas murni yang siap dijual kepada pengepul emas. Akan tetapi tidak semua tanah yang mereka beli kemudian kelola mengeluarkan kandungan emas, ada beberapa tanah yang tidak ada emas nya sama sekali, tetapi ada juga yang menghasilkan emas setelah melalui proses tersebut. Disini pembeli bisa saja mendapatkan untung karena tanah yang mereka kelola menghasilkan emas yang banyak, dan bisa saja tanah yang mereka kelola tidak ada kadar emas nya sama sekali. Hal tersebut bisa membuat salah satu pihak mengalami kerugian.

Praktik jual beli ini, khususnya jual beli tanah mengandung emas yang diperjual belikan adanya ketidakjelasan barang atau kadar emas yang terkandung dalam tanah tersebut belum diketahui. Ini merupakan bentuk salah satu jual beli yang diharamkan karena mengandung unsur gharar (spekulasi).

Berdasarkan keterangan di atas, maka dianggap perlu untuk diadakan penelitian pembahasan yang lebih jelas mengenai jual beli tanah mengandung emas ini, karena ada salah satu syarat objek jual beli tidak terpenuhi yaitu

ketidakjelasan barang atau kadar emas yang terkandung ditanah tersebut. Penelitian ini berjudul “**JUAL BELI TANAH YANG MENGANDUNG EMAS DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Di Desa BabakanLoa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran)**”.

D. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana praktik jual beli tanah yang mengandung emas di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran?
- b. Bagaimana tinjauan hukum Islam tentang jual beli tanah yang mengandung emas di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran ?

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian

a. Tujuan Penelitian Umum

Untuk mengetahui bagaimana praktek pelaksanaan jual beli tanah mengandung emas ini yang terjadi di Desa Babakan LoaKecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

b. Tujuan Penelitian Khusus

Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap jual tanah mengandung emas yang terjadi di Desa Babakan LoaKecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

Kegunaan penelitian

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan pustaka keislaman terutama hal-hal yang berkaitan dengan hukum dan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Syariah.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi serta wawasan terhadap penulis dan pembaca mengenai praktek jual beli tanah mengandung emas.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Alasannya karena penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, serta proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penggunaan metode tersebut akan disebarkan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan ini berupa penelitian lapangan (*Field Reseach*). Dinamakan studi lapangan karena tempat penelitian ini di lapangan kehidupan. Pada hakikatnya penelitian lapangan merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realitas tentang apa yang terjadi dimasyarakat.¹²

¹²Koenjaraningrat, *metode-metode penelitian masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1986), h. 5

Dalam hal ini akan langsung mengamati praktik jual beli tanah mengandung emas di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. Selain lapangan penelitian ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*) sebagai pendukung dalam melakukan penelitian, dengan menggunakan literatur yang ada di perpustakaan yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan. Metode penelitian ini digunakan karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kebanyakan jamak. *Kedua* metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penelitian responden. *Ketiga* metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹³ Dalam kaitan ini penelitian, ingin menggambarkan dan melakukan analisis dengan apa adanya tentang praktik jual beli tanah mengandung emas di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

3. Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen guna keperluan

¹³Susiadi, *Metode Penelitian*, (Bandar Lampung : Fakultas Syariah Uin Raden Intan Lampung, 2014), h.3.

penelitian yang dimaksud. Dalam penelitian lazimnya terdapat dua jenis data yang dianalisis, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli lapangan lokasi penelitian yang memberi informasi langsung dalam penelitian. Selanjutnya data ini disebut data langsung atau data asli, adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini di antaranya riset lapangan (*Field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam konsep kehidupan sebenarnya. Data yang diperoleh atau di kumpulkan peneliti langsung dari lapangan oleh orang yang melakukan penelitian yaitu data tentang jual beli tanah mengandung emas di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah bahan yang mendukung sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu diperoleh dan bersumber dari Al-qur'an, hadist, kitab-kitab fiqh, buku-buku dan literatur yang berhubungan dengan pokok permasalahan. Data ini kemudian digunakan sebagai data pendukung yang berhubungan dengan penelitian.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada di dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi penelitiannya

juga disebut populasi sensus.¹⁴ Adapun yang menjadi populasi ini adalah penjual dan pembeli, yaitu yang berjumlah 7 orang.

b. Sampel

Selanjutnya Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa apabila “populasi kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian yang dilakukan merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah populasi nya besar, dapat diambil antara 10-15% atau 15-20% atau lebih”.¹⁵ Sehubungan jumlah populasi dalam penelitian kurang dari 100 orang maka seluruh populasi dijadikan sebagai objek penelitian.

5. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara (*Interview*)

Merupakan tanya jawab atau pertemuan dengan seseorang untuk suatu pembicaraan.¹⁶ Wawancara merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Ciri-ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi. Bentuk wawancara yang dipakai adalah wawancara tidak berstruktur, cara ini dipakai supaya lebih memudahkan dalam mencapai suatu tujuan.¹⁷ Metode yang digunakan penulis ini untuk memperoleh data pokok dari lokasi penelitian sehingga bentuk yang

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010), h.102

¹⁵Ibid,h.134.

¹⁶Ibid,h.107.

¹⁷Nasution, *Metode Penelitian Riserch (Metode Penelitian)*, (Bandung: Bumi Aksara, 1996). h. 115.

dipakai adalah bebas terpimpin yaitu penulis lebih dulu mempersiapkan kerangka pertanyaan kepada para penjual dan pembeli.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung pada subyek peneliti, namun melalui dokumen. Dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan notulen rapat, catatan kasus dalam pekerjaan dan dokumen lainnya.¹⁸

4. Metode Pengolahan data

Pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data atau angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu. Metode pengolahan data yang dilakukan setelah data terkumpul baik berupa data primer maupun data sekunder, langkah-langkah pengolahan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

a. Pemeriksaan data (*Editing*)

Editing adalah pengecekan atau pengoreksian data yang telah dikumpulkan, karena kemungkinan data yang masuk (*raw data*) atau terkumpul itu tidak logis dan meragukan.¹⁹ Dalam proses *editing* dilakukan pengoreksian data terkumpul sudah cukup lengkap dan sesuai atau relevan dengan masalah yang dikaji.

b. Sistematisasi data (*systematizing*)

Sitematisasi data yaitu menempatkan data menurut kerangka sistematika bahasan urutan masalah. Dalam hal ini penulis

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid*, h. 122

mengelompokan data secara sistematis dari yang sudah diedit dan diberi tanda menurut klasifikasi urutan masalah.

5. Metode Analisis Data Jual Beli Tanah Mengandung Emas dalam Perspektif Hukum Islam

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif. Tujuannya dapat dilihat dari sudut Hukum Islam. Yaitu agar dapat memberikan pemahaman mengenai adanya unsur merugikan dalam kedua pihak, pembeli dan penjual dalam jual beli tanah mengandung emas.

Metode berfikir dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif, yaitu berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum, yang bertitik tolak dari pengetahuan yang bersifat umum ini hendak menilai kejadian yang khusus.²⁰ Metode ini digunakan dalam gambaran umum proses pelaksanaan tradisi praktek jual beli tanah mengandung emas melalui penelaahan dari gambaran umum tersebut berusaha ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Selain metode deduktif, penulisan ini juga menggunakan metode induktif yaitu dari fakta-fakta yang sifatnya khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian dari peristiwa tersebut ditarik generalisasi yang bersifat umum.²¹ Metode ini digunakan dalam membuat kesimpulan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan jual beli tanah mengandung emas.

²⁰Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Renika Cipta, 2015), h. 181

²¹*Ibid*, h. 182

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Jual Beli

1. Pengertian Jual Beli

Salah satu cara untuk memiliki barang yang sah menurut syara' adalah uqud atau aqad yaitu perikatan atau kesempatan pemilikan yang diperoleh melalui transaksi jual beli, tukar menukar barang, hibah dan lain sebagainya.²² Jual beli disebut *ba'i* dalam bahasa arab, adalah suatu transaksi yang dilakukan oleh pihak penjual dengan pihak pembeli terhadap barang dengan harga yang disepakati.²³ Perdagangan atau jual beli menurut bahasa berarti *Al-Ba'i, Al-Tijarah dan Al-Mubadalah*.²⁴ Perkataan jual beli terdiri dari dua suku kata yaitu "jual dan beli", sebenarnya kata jual dan beli mempunyai arti yang satu sama lainnya bertolak belakang. Kata jual menunjukkan adanya perbuatan menjual sedangkan pembeli adalah adanya perbuatan membeli.²⁵ Dengan demikian, perkataan jual beli menunjukkan adanya dua perbuatan dalam satu peristiwa, yaitu satu pihak menjual dan pihak membeli. Dalam hal ini, terjadilah peristiwa hukum jual beli yang terlibat bahwa dalam perjanjian

²²Hamzah Yu'kub, *Kode Etik Dagang Menurut Hukum Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1984), h.71.

²³Zainudin Ali, *Hukum Perdata Islam di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), h.143.

²⁴Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.67.

²⁵Suhrawardi K. Lubis. Farid Wajdi, *Hukum Ekonomi Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), h.139.

jual beli terlibat dua pihak yang saling menukar atau melakukan pertukaran.²⁶

Jual beli (*al-ba'i*) secara etimologi atau bahasa adalah pertukaran barang dagang (barter).²⁷ Jual beli merupakan istilah dapat digunakan untuk menyebut dari dua sisi transaksi yang terjadi sekaligus, yaitu menjual dan membeli.²⁸ Jual beli adalah menukar apa saja, baik antara barang dengan barang, barang dengan uang atau uang dengan uang.²⁹ Secara terminologi, maka ia berarti transaksi penukaran selain dengan fasilitas dan kenikmatan sengaja diberi pengecualian “fasilitas” dan “kenikmatan”, agar tidak termasuk didalamnya penyewaan dan pernikahan.³⁰

Menurut ulama Hanafiyah, jual beli adalah saling menukar harta dengan harta melalui cara tertentu.³¹ Cara tertentu yang dimaksud adalah *ijab* dan *qubul*, atau juga memberikan barang dan menetapkan harga antara penjual dan pembeli.³² Menurut Ibnu Qudamah jual beli adalah pertukaran harta dengan harta, untuk saling menjadi hak milik.³³ Menurut Sayyid Sabiq, yang dinamakan jual beli adalah menukar harta dengan

²⁶Ibid, h.140.

²⁷Imam Mustofa, *Fiqih Muamalah Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.21.

²⁸*Ibid*, h. 22.

²⁹Ahmad Wardi, *Fiqih Muamalah* (Jakarta: Amzah, 2010), h.173.

³⁰Hendi suhendi, *Op.,Cit*, h.67.

³¹M. Ali hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 2003), h.113.

³²*Ibid*, h,114

³³Rahmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), H.74.

harta, dengan jalan suka sama suka, atau menukar milik dengan memberi ganti, dengan cara yang di janjikan padanya.³⁴

Menurut hasbi Ash-Shiddiqie, jual beli adalah akad yang terdiri atas dasar penukaran milik secara tetap.³⁵

Jual beli secara terminologi fiqih disebut dengan *al-ba'i* yang berarti menjual, menggantikan, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lainnya.³⁶ Jual beli adalah menukar sesuatu barang dengan barang yang lain dengan cara tertentu (akad).³⁷ Jual beli merupakan transaksi yang dilakukan oleh pihak penjual dan pembeli atas suatu barang dan jasa yang menjadi objek transaksi jual beli.³⁸ Menurut kompilasi hukum ekonomi syariah, ba'i adalah jual beli antara benda dengan benda atau pertukaran antara benda dengan barang.³⁹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa jual beli dapat terjadi dengan cara:

1. Pemindahan harta antara dua pihak atas dasar saling rela.
2. Memindahkan milik dengan ganti yang dapat dibenarkan yaitu berupa alat tukar yang di akui sah dalam lalu lintas perdagangan.⁴⁰

³⁴Sayyid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Jilid, Ke 3, Cet. Ke 4, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1983), h.126.

³⁵Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shisddieqy, *Pengantar Fiqh Muamalah* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001) h.94.

³⁶Mardani, *Fiqih Ekonomi syariah Fiqih Muamalah* (Jakarta: Kencana, 2012), h.101.

³⁷Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012), h.110-111.

³⁸Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana 2016), h.135.

³⁹Pasal 20 ayat (2) *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah* yang dikutip oleh mardani, *Hukum Sistem Ekonomi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h.167.

⁴⁰Suhrahwardi K Lubis, *Op.,Cit*, h.129.


Jual beli merupakan tindakan atau transaksi yang telah disyariatkan dalam arti telah ada hukumnya adalah boleh, kebolehananya dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan begitu pula dalam hadist nabi.⁴¹

2. Dasar Hukum Jual beli

Islam memiliki pedoman dalam mengarahkan umatnya untuk melakukan jual beli. Pedoman atau dasar hukum tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Saw.

1. Al-Qur'an

Terjemahan sejumlah ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang jual beli, diantaranya adalah sebagai berikut:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ وَتُدْلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ⁴² 

Artinya: “Dan janganlah (saling) memakan harta di antara kalian dengan (cara yang) batil dan (jangan pula) membawa (urusan harta) itu kepada hakim (untuk kalian menangkan) dengan (cara) dosa agar kalian dapat memakan sebahagian harta orang lain, padahal kalian mengetahui”. (Q.S. al-Baqarah ayat 188).⁴³

Ayat diatas telah menjelaskan bahwa dalam melaksanakan jual beli hendaknya dengan cara yang benar bukan dengan cara yang batil. karena besarnya pengaruh kejujuran pada kebaikan hidup di dunia, maka Allah menyuruh kita bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

⁴¹ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih* (Bogor: Kencana, 2010), h.191.

⁴² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, (Jakarta: Halim, 2013), h.32.

⁴³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2006), h.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ

مِّنْكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾⁴⁴

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama suka di antara kamu..” (QS.An-nisa’ ayat 29).⁴⁵

Ayat di atas menjelaskan apabila kita melakukan perniagaan kita mestinya harus saling suka sama suka agar tidak ada yang dirugikan, salah satu perniagaan yang dapat mendatangkan kerugian baik penjual maupun pembeli adalah dengan jual beli yang mengandung gharar.

2. Sunnah

Dasar hukum jual beli dalam sunnah Rasulullah Saw, di antaranya adalah yaitu hadist Riwayat Al-Baz-zar

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟

قَالَ: عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ (رواه البزار والحاكم)⁴⁶

Artinya: “Dari Rifa’ah ra., bahwasannya Nabi SAW, pernah ditanya, “Pekerjaan apakah yang paling baik?” beliau menjawab, “Pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang baik.” (H.R. Al-Baz-zar dan dianggap sahih menurut Hakim).⁴⁷

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Op. Cit*, h. 78

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h. 77.

⁴⁶ Sayyid al-Imam Muhammad ibn Ismail al-Kahlani al-Sanani, *Subul al-Salam juz III*, (Kairo: Dar al-Ihya al Turas al-Islami, 1960), h. 15.

⁴⁷ Al-Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani , *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam*, Penerjemah: Achmad Sunarto, Cetakan Pertama (Jakata: Pustaka Amani, 1995), h.303.

Maksud ayat di atas adalah bahwa jual beli yang jujur, tanpa diiringi kecurangan-kecurangan mendapat berkat dari Allah SWT. Maksudnya adalah mereka ditimpa kekeringan dan paceklik, yaitu Allah SWT. menahan hujan dari mereka (dia tidak menurunkan hujan untuk mereka) dan jika bumi menumbuhkan tumbuh-tumbuhan maka Allah akan mengirimkan musibah kepada mereka berupa serangga, ulat dan hama penyakit lain yang merusak tanaman.

3. Ijma

Para ulama telah bersepakat mengenai kehalalan jual beli sebagai transaksi riil yang sangat dianjurkan dan merupakan sunnah Rasulullah.⁴⁸ Para ulama fiqih dari dahulu sampai sekarang telah sepakat bahwa jual beli itu boleh-boleh saja dilakukan, asal saja dalam jual beli tersebut telah terpenuhi rukun dan syarat yang diperlukan untuk jual beli. Pada dasarnya semua bentuk muamalah dapat dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya.⁴⁹ Kebutuhan manusia untuk mengadakan transaksi jual beli sangat urgen, dengan transaksi jual beli seseorang mampu untuk memiliki barang orang lain yang diinginkan tanpa melanggar batasan di syari'at. Oleh karena itu praktik jual beli yang dilakukan manusia sejak masa Rasulullah Saw, hingga saat ini menunjukkan bahwa umat

⁴⁸Khotibul Umum, *Perbankan Syariah, Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2016), h.104.

⁴⁹Fathurohman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam* (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h.127.

telah sepakat akan disyariatkan jual beli.⁵⁰ Hal ini sesuai dengan kaidah fiqh yang berbunyi:

الْأَصْلُ فِي الْمُعَامَلَةِ الْإِبَاحَةُ إِلَّا أَنْ يَدُلَّ دَلِيلٌ عَلَى تَحْرِ

يْمِهَا⁵¹

Artinya: “Hukum asal dalam semua bentuk muamalah boleh dilakukan kecuali ada dalil yang mengharamkannya”.

Pedapat yang telah diuraikan diatas dapat dijadikan dasar/hujjah dalam menetapkan hukum berbagai masalah berkenaan dengan jual beli. Dari dasar hukum sebagaimana tersebut diatas bahwa jual beli itu adalah hukumnya mubah, artinya jual beli itu diperbolehkan asal saja didalam jual beli tersebut memenuhi ketentuan dalam jual beli dengan syarat-syarat yang disesuaikan dengan hukum Islam.

3. Rukun dan Syarat Jual Beli

Transaksi jual beli merupakan perbuatan hukum yang mempunyai konsekuensinya terjadinya peralihan hak atas sesuatu dari pihak penjual kepada pihak pembeli, maka dengan sendirinya dalam perbuatan hukum itu harus terpenuhinya rukun dan syaratnya.⁵² Supaya usaha jual beli itu berlangsung menurut cara yang dihalalkan, harus mengikuti ketentuan yang telah ditentukan ketentuan yang dimaksud dengan rukun dan syarat

⁵⁰Sayyid Sabiq, *Op., Cit*, h.46.

⁵¹Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Ushul Fiqh* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h.59-60.

⁵²Khumedi Ja'far, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia* (Bandar lampung: Permatanet, 2016), h.104.

dan terhindar dari hal-hal yang dilarang. Rukun dan syarat yang harus diikuti itu merujuk kepada petunjuk Nabi dan Hadisnya. Dalam perincian rukun dan syarat itu terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama, namun secara substansil mereka tidak berbeda. Bila sebagai syarat ulama menempatkan sebagai syarat. Perbedaan pendapat itu tidak ada pengaruhnya, karena keduanya adalah sesuatu yang mesti dipenuhi untuk sah dan halalnya suatu transaksi jual beli.⁵³

1. Rukun Jual Beli

Rukun jual beli ada tiga, yaitu akad jual beli (ijab qabul), orang-orang yang berakad (penjual-pembeli), dan *ma 'qud alaih* (objek akad).⁵⁴

- a. Penjual, yaitu pemilik harta yang menjual barangnya atau orang yang diberi kuasa untuk menjual harta orang lain. Penjual harus cakap dalam melakukan transaksi jual beli (mukallaf).
- b. Pembeli, yaitu orang yang cakap dapat memberikan hartanya (uangnya).
- c. Barang jualan, yaitu sesuatu yang diperbolehkan oleh syara' untuk dijual dan diketahui sifatnya oleh pembeli.
- d. *Sighat* (ijab qabul), yaitu persetujuan antara pihak penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli, dimana pihak pembeli

⁵³*Ibid*, h.194.

⁵⁴Hendi Suhendi, *Op., Cit.* h.70.

menyerahkan uang dan pihak penjual menyerahkan barang (serah terima, baik transaksi menyerahkan barang lisan maupun tulis.⁵⁵

Dalam menentukan rukun jual beli terdapat perbedaan pendapat ulama Hanafiyah dengan jumhur ulama. Rukun jual beli menurut ulama Hanafiyah hanya satu, yaitu *ijab* (ungkapan membeli dari pembeli) dan *qabul* (ungkapan menjual dari penjual). Menurut mereka yang menjadi rukun jual *ba'i* itu hanyalah kerelaan (*rida/tara'dhi*) kedua belah pihak untuk melakukan transaksi jual beli. Akan tetapi, karena unsur kerelaan itu merupakan unsur hati yang sulit untuk diindera sehingga tidak kelihatan. Maka diperlukan indikasi yang menunjukkan kerelaan itu dari kedua belah pihak. Indikasi yang menunjukkan kerelaan kedua belah pihak yang melakukan transaksi jual beli, menurut mereka boleh tergambar dalam *ijab* dan *qabul*, atau melalui cara saling memberikan barang dan barang.⁵⁶

Akan tetapi jumhur ulama menyatakan bahwa rukun jual beli itu ada empat⁵⁷, yaitu :

1. Ada orang yang berakad atau *al-muta'qidain* (penjual dan pembeli)
2. Ada *Sighat* (lafal *ijab* dan *qabul*)
3. Ada barang yang dibeli
4. Ada nilai tukar pengganti barang.

⁵⁵Ismail, *Op., Cit*, h.136-137.

⁵⁶M. Ali Hasan, *Op., Cit*, h.118.

⁵⁷*ibid*, h.119.

Menurut ulama Hanafiyah, orang yang berakad , barang yang dibeli, dan nilai tukar barang termaksud kedalam syarat-syarat jual beli, bukan rukun jual beli.

2. Syarat-Syarat Jual beli

Syarat dalam jual beli itu dibolehkan, oleh karena itu juga sifat yang disyaratkan itu memang ada maka jual beli sah dan jika tidak ada maka jual beli tidak sah.⁵⁸ Agar jual beli dapat dilaksanakan secara sah dan memberi pengaruh yang tepat, harus direalisasikan beberapa syaratnya terlebih dahulu. Ada yang berkaitan dengan penjual dan pembeli dan ada kaitan dengan objek yang diperjualbelikan.

Pertama, yang berkaitan dengan pihak-pihak pelaku, harus memiliki kompetensi dalam melakukan aktivitas itu, yakni dengan kondisi sudah akil baligh serta kemampuan memilih. Tidak sah transaksi yang dilakukan anak kecil yang belum mumayyiz, orang gila, atau orang yang di paksa.⁵⁹

Kedua, orang yang berkaitan dengan objek jual belinya, yakni sebagai berikut:⁶⁰

- a. Objek jual beli tersebut harus suci, bemanfaat, bisa diserahkan, dan merupakan milik penuh salah satu pihak. Tidak sah menjual belikan

⁵⁸Ismail Nawawi, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), h.77.

⁵⁹Kuhumedi ja'far, *Op.,Cit.*143-144.

⁶⁰*Ibid*,h.147.

barang najis atau barang haram seperti darah, bangkai, dan daging babi. Karena benda-benda tersebut menurut syariat tidak digunakan. Diantara bangkai tidak ada yang dikecualikan selain ikan dan belalang. Dari jenis darah juga tidak ada yang dikecualikan selain hati (*lever*) dan limpa. Mengetahui objek yang diperjual belikan dan juga pembayarannya, agar tidak terkena faktor “ketidaktauan” yang bisa bermaksud “menjual kucing dalam karung”, karena itu dilarang.

- b. Tidak memberikan batasan waktu. Tidak sah menjual barang untuk jangka masa tertentu yang diketahui atau tidak diketahui. Seperti orang yang menjual rumahnya kepada orang lain dengan syarat apabila telah mengembalikan harga, maka jual beli itu dibatalkan. Itu disebut dengan “jual beli pelunasan.

Adapun syarat-syarat jual beli sesuai dengan rukun jual beli yang dikemukakan jumhur ulama adalah sebagai berikut:

1. Syarat orang yang berakad

Para ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa orang yang melakukan akad jual beli harus memnuhi syarat :

- a. Berakal, oleh sebab itu, jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum kerakal dan orang gila, hukumnya tidak sah. Adapun anak kecil yang sudah mumayiz, menurut ulama Hanafiyah, apabila akad yang dilakukannya membawa keuntungan bagi dirinya, seperti menerima hibah, wasiat, dan sedekah, maka akadnya sah. Sebaliknya apabila akad

itu membawa kerugian bagi dirinya, seperti meminjamkan hartanya kepada orang lain, mewakafkan atau menghibahkannya, maka tindakan hukumnya ini tidak boleh dilaksanakan. Apabila transaksi yang dilakukan anak kecil yang telah mumayiz mengandung manfaat dan mudharat sekaligus, seperti jual beli, sewa menyewa, dan perserikatan dagang maka transaksi seperti ini hukumnya sah, jika walinya mengizinkan dalam kaitan ini, wali anak kecil yang telah mumayiz itu benar-benar mempertimbangkan kemaslahatan anak itu.⁶¹

- b. Yang melakukan akad itu adalah orang yang berbeda. Artinya, seseorang tidak dapat bertindak dalam waktu bersamaan sebagai penjual, sekaligus pembeli.

2. Syarat yang terkait dengan ijab qabul

Para ulama fiqih sepakat menyatakan unsur ulama dari jual beli adalah korelasi kedua belah pihak. Korelasi kedua belah pihak dapat dilihat dari *ijab* dan *qabul* yang dilangsungkan. Menurut mereka, *ijab* dan *qabul* perlu diungkapkan secara jelas dalam transaksi-transaksi yang bersifat mengikat kedua belah pihak, seperti akad jual beli, akad sewa-menyewa, akad nikah. Terhadap transaksi yang bersifat mengikat salah satu pihak, seperti wasiat, hibah, waqaf, tidak perlu qabul, karena akad seperti ini cukup dengan ijab saja.

⁶¹M. Ali Hasan, *Op., Cit*, h.118-119.

Untuk itu, para ulama fiqh mengemukakan bahwa syarat *ijab* dan *qabul* adalah sebagai berikut⁶²:

- a. Orang yang mengucapkannya telah baligh dan berakal, menurut jumhur ulama, atau telah berakal, menurut ulama hanafiyah sesuai dengan perbedaan mereka dalam syarat-syarat orang yang melakukan akad yang disebut diatas.
- b. *Qabul* sesuai dengan *ijab* misalnya, penjual mengatakan “ saya menjual buku ini seharga Rp.20.000,-“, lalu pembeli menjawab “ saya beli dengan harga Rp. 20.000,-“. Apabila antara *ijab* dan *qabul* tidak sesuai maka jual beli tidak sah.
- c. *Ijab* dan *qabul* itu dilakukan dalam satu majelis. Artinya, kedua belah pihak yang melakukan jual beli hadir dan membicarakan topik yang sama. Apabila penjual mengucapkan *ijab*, lalu pembeli berdiri sebelum mengucapkan *qabul*, atau pembeli mengerjakan aktivitas lain yang tidak terkait dengan masalah jual beli, kemudian ia ucapkan *qabul*, maka menurut kesepakatan ulama fiqh, jual beli ini tidak sah, sekalipun mereka berpendirian bahwa *ijab* tidak sah harus dijawab langsung dengan *qabul*.

3. Syarat barang yang dijualbelikan

Syarat-syarat yang terkait dengan barang yang di perjualbelikan adalah⁶³:

⁶²*Ibid*, h. 120.

⁶³*Ibid*., h. 123.

- a. Barang itu ada, atau tidak ada ditempat, tetapi pihak penjual menyatakan ksanggupan untuk mengadakan barang itu. Misalnya disebuah toko, karena tidak mungkin memajang barang dagangan dengan semuanya, maka sebagian diletakan pedagang di gudang atau masih di pabrik, tetapi secara menyakinkan barang itu boleh dihadirkan sesuai dengan persetujuan pembeli dengan penjual. Barang yang digudang atau dalam proses pablik itu hukumnya sebagai barang yang ada.
 - b. Dapat dimanfaatkan dan bermafaat bagi manusia. Oleh sebab itu, bangkai, khamar dan darah, tidak sah menjadi objek jual beli karena dalam pandangan syara' benda-benda seperti itu tidak bermanfaat bagi muslim.
 - c. Milik seseorang. Barang yang bersifat belum dimiliki seseorang tidak boleh dijual belikan, seperti memperjualbelikan ikan laut atau emas dalam tanah, karena ikan dan emas itu belum dimiliki penjual.
 - d. Boleh diserahkan saat akad berlangsung atau pada waktu yang disepakati bersama ketika transaksi berlangsung.
4. Syarat-syarat nilai tukar (harga barang)

Termasuk unsur terpenting dalam jual beli adalah nilai tukar dari barang yang dijual (untuk zaman sekarang adalah uang). Terkait dengan masalah nilai tukar ini, para ulama fiqh membedakan atas *ats-tsamam* dengan *as-si'r*. Menurut mereka *ats-tsamam* adalah harga pasar yang berlaku ditengah-tengah masyarakat secara aktual, sedangkan *as-*

si'i adalah modal barang yang seharusnya diterima para pedagang sebelum dijual ke konsumen. Dengan demikian, harga barang itu ada dua, yaitu harga antar pedagang dan harga antara pedagang dengan konsumen (harga jual di pasar).⁶⁴

Oleh sebab itu harga yang boleh dipermainkan oleh para pedagang adalah *ats-tsaman* sebagai berikut:

- a. Harga yang disepakati kedua belah pihak, harus jelas jumlahnya
- b. Boleh diserahkan pada waktu akad, sekaligus secara hukum, seperti pembayaran secara cek atau kredit. Apabila harga barang itu dibayar kemudian (berutang), maka waktu pembayarannya harus jelas.
- c. Apabila jual beli itu dilakukan dengan slaing mempertukarkan barang (al-muqa'yadah). Maka barang yang dijalankan nilai tukar bukan barang yang diharamkan syara', seperti babi dan khamar, karena kedua jenis beda ini tidak bernilai dalam syara'.

Selain syarat-syarat yang berkaitan dengan rukun jual beli diatas para ulama fiqh juga mengemukakan beberapa syarat lain, yaitu:

- a. Syarat sah jual beli . para ulama fiqh menyatakan bahwa suatu jual beli baru dianggap sah apabila.
 1. Jual beli tidak terhindar dari cacat, seperti kriteria barang yang dijual belikan itu tidak diketahui, baik jenis, kualitas maupun kuantitasnya.
 Jumlah harga tidak jelas, jual beli itu mengandung unsur paksaan, unsur

⁶⁴*Ibid*, h.127.

tipuan, mudharat, serta adanya syarat-syarat lain yang membuat jual beli itu rusak.

2. Apabila benda yang diperjual belikan itu benda bergerak, maka benda itu boleh langsung dikuasai pembeli dan harga barang dikuasai penjual. Sedangkan barang tidak bergerak, boleh dikuasai pembeli setelah surat menyuratnya diselesaikan sesuai dengan urf setempat.
- b. Syarat yang terkait dengan pelaksanaan jual beli. Jual beli baru boleh dilaksanakan apabila yang berakad mempunyai kekuasaan untuk melakukan jual beli. Misalnya barang itu milik sendiri (barang yang dijual itu bukan milik orang lain atau hak orang lain yang terkait dengan barang itu). Akad jual beli tidak boleh dilaksanakan apabila orang yang melakukan akad tidak memiliki kuasa untuk melakukan akad. Misalnya bertindak mewakili orang lain dalam jual beli. Dalam hal ini pihak wakil harus mendapatkan persetujuan dahulu dari orang yang diwakilinya. Apabila orang yang diwakilinya setuju maka barulah hukum jual beli itu dianggap sah.
- c. Syarat yang terkait dengan kekuatan hukum akad jual beli. Para ulama sepakat menyatakan bahwa suatu jual beli baru bersifat mengikat apabila jual beli itu terbebas dari segala macam khiyar (hak pilih untuk meneruskan atau membatalkan jual beli).

4. Macam-Macam Jual beli

Jumhur fuqaha membagi jual beli sebagai berikut:⁶⁵

a. Menurut sifatnya

Ditinjau dari segi sifatnya jual beli terbagi kepada dua bagian yaitu jual beli *shahih* dan jual beli *ghairu shahih*. Pengertian jual beli *shahih* adalah jual beli yang tidak terjadi kerusakan, baik pada rukun dan maupun syaratnya.

Pengertian *ghairu shahih* adalah jual beli yang tidak dibenarkan sama sekali oleh syara', dari definisi tersebut dapat dipahami jual beli yang syarat dan rukunnya tidak terpenuhi sama sekali, atau rukunnya terpenuhi tetapi sifat atau syaratnya tidak terpenuhi. Seperti jual beli yang dilakukan oleh orang yang memiliki akal yang sempurna, tetapi barang yang dijual masih belum jelas.

Apabila rukun dan syaratnya tidak terpenuhi maka jual beli tersebut disebut jual beli yang *batil*. Akan tetapi, apabila rukunnya terpenuhi tetapi ada sifat yang dilarang maka jual belinya disebut jual beli *fasid*. Di samping itu, terdapat jual beli yang digolongkan kepada *ghair shahih* yaitu jual beli yang rukun dan syaratnya terpenuhi, tetapi jual belinya dilarang karena ada sebab diluar akad.

b. Menurut shighatnya

Dilihat dari shighatnya jual beli dapat dibagi menjadi dua yaitu: jual beli *mutlaq* dan *ghair mutlaq*. Pengertian dari jual beli *mutlaq*

⁶⁵Rozalinda, *Fikih Ekonomi Syariah Prinsip dan Implementasinya Pada Sektor Keuangan Syariah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.71-83.

adalah jual beli yang dinyatakan dengan shighat yang bebas dari kaitannya dengan syarat dan sandaran kepada masa yang akan datang. Sedangkan jual beli *ghair mutlaq* adalah jual beli yang shighatnya atau disandarkan kepada masa yang akan datang.⁶⁶

c. menurut hubungannya dengan objek jual beli

Ada tiga macam jual beli yang dapat dilihat dari segi objeknya yaitu :⁶⁷

- a. *Muqayyadhah* adalah jual beli barang dengan barang, seperti jual beli binatang dengan binatang, disebut dengan barter.
- b. *Sharf* adalah tukar menukar emas dengan emas, dan perak dengan perak, atau menjual salah satu dari keduanya dengan lain (emas dengan perak atau perak dengan emas). Dalam jual beli *sharf* (uang) yang sejenisnya sama disyaratkan hal-hal sebagai berikut yaitu:
 1. Kedua jenis mata uang yang ditukar tersebut harus sama nilainya.
 2. Tunai.
 3. Harus diserahkan di majelis akad. Apabila keduanya berpisah secara fisik sebelum uang yang ditukar diterima maka akan menjadi batal.
- c. *Muthlaqah*, yaitu pertukaran antara barang atau jasa dengan uang.

d. Menurut harga atau ukurannya

Terdapat empat macam jual beli yang dapat dilihat dari segi harga atau kadarnya yaitu:⁶⁸

⁶⁶*Ibid*, h.85.

⁶⁷*Ibid*, h.87.

- a. Jual beli *murabahah* dalam arti bahasa berasal dari kata yang akar katanya tambahan. Menurut istilah *fuqaha*, dalam pengertian *murabahah* adalah menjual barang dengan harganya semula ditambah dengan keuntungan dengan syarat-syarat tertentu.
- b. Jual beli *tauliyah* menurut istilah syara' adalah jual beli barang sesuai dengan harga pertama (pembelian) tanpa tambahan.
- c. Jual beli *wadi'ah* adalah jual beli barang dengan mengurangi harga pembelian.
- d. Pengertian jual beli *musawwamah* adalah jual beli yang biasa berlaku di mana para pihak yang melakukan akad jual beli saling menawar sehingga mereka berdua sepakat atas suatu harga dalam transaksi yang mereka melakukan.
- e. **Menurut alat pembayaran.**

Jual beli ini dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Jual beli tunai dengan penyerahan barang dan pembayaran langsung.
- b. Jual beli dengan pembayaran tertunda (*bai muajjal*), yaitu jual beli yang penyerahan barang secara langsung (tunai) tetapi pembayaran dilakukan kemudian dan bisa dicicil.
- c. Jual beli dengan penyerahan barang tertunda (*deferred delivery*), meliputi:
 - 1. Jual beli *salam*, yaitu jual beli ketika pembeli membayar tunai di muka atas barang yang dipesan (biasanya produk pertanian).

⁶⁸*Ibid*, h.89.

2. Jual beli *istishna'*, yaitu jual beli yang pembelinya membayar tunai atau bertahap atas barang yang dipesan (biasanya produk manufaktur) dengan spesifikasi yang harus diproduksi dan diserahkan kemudian.

d. Jual beli dengan penyerahan barang dan pembayaran sama-sama tertunda.

f. Menurut dilihat atau tidaknya objek.

Jual beli ini terbagi menjadi dua bagian yaitu :

- a. Jual beli barang yang kelihatan (*bai' al-hadir*), yaitu jual beli dimana barang yang menjadi objek jual beli bisa dilihat atau yang secara formal bisa dilihat.
- b. Jual beli barang yang tidak kelihatan (*bai' al-ghaib*), yaitu jual beli dimana barang yang menjadi objek akad tidak bisa dilihat.

g . Menurut putus tidaknya akad

Jual beli dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu :⁶⁹

- a. Jual beli yang putus (jadi) sekaligus (*bai' al bat*), yaitu jual beli yang tidak ada *khiyar* (pilihan) bagi salah satu pihak yang berakad.
- b. Jual beli *khiyar*, yaitu jual beli dimana salah satu pihak yang melakukan akad memberi kesempatan pilihan untuk melanjutkan atau membatalkan kepada pihak lainnya.

⁶⁹*Ibid*, h.91.

5. Perselisihan dalam Jual Beli

Penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi jual beli hendaklah berlaku jujur, terbuka, sopan (beretika) dan mengatakan apa adanya, jangan berdusta dan bersumpah palsu. Sebab yang demikian itu dapat menghilangkan keberkahan dalam jual beli.⁷⁰

Sebaliknya pedagang (penjual) yang jujur, benar, dan mengikuti ketentuan ajaran Islam akan dekat dengan para Nabi, sahabat orang-orang yang mati syahid pada hari kiamat kelak. Adapun dalam jual beli apabila terdapat perselisihan pendapat antara penjual dan pembeli terhadap suatu barang atau benda yang diperjual belikan, maka yang dijadikan pegangan adalah keterangan (kata-kata) yang punya barang, selama keduanya (penjual dan pembeli) tidak mempunyai saksi dan bukti-bukti lain. Hal sebagai mana sabda Nabi:

وَعَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِذَا خْتَلَفَ الْمَتَبَا يِعَانِ وَلَيْسَ بَيْنَهُمَا بَيِّنَةٌ , قَالَ قَوْلًا مَا يَقُولُ رَبُّ السَّلْعَةِ أَوْ يَتَنَا رَكَانٍ (رواه أَلْخَمْسَةُ وَصَحَّحَهُ أَكْحَاكِمُ)⁷¹

Artinya: "Ibnu Mas'ud r.a Berkata: saya mendengar Rasulullah Saw bersabda: Apabila penjual dan pembeli terjadi perselisihan dan diantara kedua pihak tidak ada saksi, maka perkataan yang benar ialah apa yang dikatakan oleh penjual atau pemilik barang atau kedua pihak mambatalkan transaksi". (H.R. Imam Lima dan dianggap sahih menurut hakim).

⁷⁰Khumedi Ja'far, *Op., Cit.* h.120.

⁷¹Alhafidh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Op., Cit.* h.304.

6. Manfaat dan Hikmah Jual beli

Manfaat dan hikmah yang dapat diperoleh dari transaksi jual beli antara lain:⁷²

- a. Antara penjual dan pembeli dapat merasa puas dan berlapang dada dengan jalan suka sama suka.
- b. Dapat menjauhkan seseorang dari memakan atau memiliki harta yang diperoleh dengan cara bathil.
- c. Dapat memberikan nafkah keluarga bagi keluarga dari riski yang halal
- d. Dapat ikut memenuhi hajat hidup orang banyak (masyarakat).
- e. Dapat membina ketenangan, ketentraman dan kebahagiaan bagi jiwa karena memperoleh rizki yang cukup menerima dengan ridha terhadap anugerah Allah SWT.
- f. Dapat menciptakan hubungan silaturahmi dan persaudaraan antara penjual dan pembeli.

7. Jual Beli yang Dilarang Dalam Islam

Berkenaan jual beli yang dilarang dalam Islam, Wahbah al-Zuhaily meringkasnya sebagai berikut :⁷³

⁷²A. Khumedi Ja'far. *Op.,Cit.*, h.121-122.

⁷³A.Khumedi Ja'far, *Op.,Cit*, h.149.

a. Terlarang Sebab *Ahliyah* (Ahli Akad)

Ulama telah sepakat bahwa jual beli dikatakan shahih apabila dilakukan oleh orang yang baligh, berakal, dapat memilih dan mampu ber-tasharruf (mengelola) secara bebas dan baik. Mereka yang dipandang tidak sah jual belinya adalah sebagai berikut:

1. Orang Gila

Maksudnya bahwa jual beli yang dilakukan oleh orang yang gila tidak sah, berdasarkan kesepakatan ulama, karena tidak memiliki sifat ahliyah (kemampuan) dan disamakan dengan orang yang pingsan, mabuk, dan dibius.

2. Anak Kecil

Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli anak kecil (belum *mumayyiz*) dipandang tidak sah, kecuali dalam perkara-perkara ringan atau sepele. Menurut ulama Syafi'iyah jual beli anak *mumayyiz* yang belum baligh, tidak sah sebab tidak ada ahliyah (kecakapan hukum).

Adapun menurut ulama Malikiyah, Hanafiyah, dan Hanabilah, jual beli anak kecil dipandang sah jika diizinkan walinya mereka beralasan, salah satu cara untuk melatih kedewasaan adalah dengan memberikan keleluasaan untuk jual beli, jua sekaligus pengamalan atas firman Allah Swt :

...أَمْوَالَهُمْ إِلَيْهِمْ فَادْفَعُوا زُرْشَدًا مِنْهُمْ ءَاذَنْتُمْ فَإِنَّ النِّكَاحَ بَلُغُوا إِذَا حَتَّى الْيَتَامَى وَابْتَلُوا⁷⁴

Artinya : “Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin.

*Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya... ”(Q.S. An-nisa : 6).*⁷⁵

3.Orang Buta

Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli yang dilakukan orang buta sah jika diterangkan sifat barang yang mau dibeli, karena adanya rasa rela.Sedangkan menurut ulama Syafi’iyah tanpa diterangkan sifatnya dipandang batil dan tidak sah, karena dianggap tidak bisa membedakan barang yang jelek dan baik walaupun diterangkan sifatnya tetap dipandang tidak sah.

4.Orang yang Terpaksa

Menurut ulama Hanafiyah berdasarkan pengkajian, jual beli yang dipaksa bersifat menggantung dan tidak berlaku.Jika orang yang dipaksa membolehkannya setelah terlepas dari paksaan, maka jual belinya berlaku.

⁷⁴Kementerian Agama RI, *Op. Cit*, h. 66.

⁷⁵Departemen Agama RI, *Op. Cit*, h.65.

5. Jual beli orang yang terhalang (sakit, bodoh atau pemboros)

Maksudnya bahwa jual beli dilakukan oleh orang-orang yang terhalang baik karena ia sakit maupun kebodohnya dipandang tidak sah, sebab ia dianggap tidak punya kepandaian dan ucapannya dipandang tidak dapat dipegang.

6. Fudhuli

Jual beli *fudhuli* yaitu jual beli milik orang lain tanpa seizing pemilikinya, oleh karena itu, menurut para ulama jual beli yang demikian dipandang tidak sah, sebab dianggap mengambil hak orang lain (mencari).

7. Jual Beli *Mulja'*

Jual beli *mulja'* yaitu jual beli yang dilakukan oleh orang yang sedang dalam bahaya. Jual beli yang demikian menurut kebanyakan ulama tidak sah, karena dipandang tidak sesuai sebagaimana yang terjadi pada umumnya.

8. Jual Beli yang Dilarang Sebab *Sighat*

a. Jual Beli yang Dilarang Sebab *Sighat*

Ulama fiqih telah sepakat atas sahnya jual beli yang didasarkan pada keridhan diantara pihak yang melakukan akad, ada kesesuaian

diantara *ijab* dan *qabul*, berada disuatu tempat, dan tidak terpisah oleh suatu pemisah.

Jual beli yang tidak memenuhi ketentuan tersebut dipandang tidak sah. Beberapa jual beli yang dipandang tidak sah atau masih diperdebatkan oleh para ulama adalah sebagai berikut :

1. Jual beli *mu'athah*

Jual beli *mu'athah* yaitu jual beli yang telah disepakati oleh para pihak (penjual dan pembeli) berkenaan dengan barang maupun harganya tetapi tidak memakai *ijab* dan *qabul*. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah, karena tidak memenuhi syarat dan rukun jual beli. Para ahli fiqih berbeda pendapat mengenai hukum jual beli ini.⁷⁶ Menurut hanafiyah dan hanabilah menyatakan jual beli *mu'athah* sah hanya pada dikebiasaan dalam kehidupan manusia. Sesuatu yang menjadi kebiasaan dalam kehidupan manusia. Menunjukkan adanya kerelaan didalamnya. Akan tetapi terdapat satu syarat, yakni objek transaksi harus diketahui dan sudah dimaklumi kedua belah pihak.

2. Jual beli melalui surat atau melalui utusan

Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli melalui surat atau utusan adalah sah. Tempat berakada adalah sampainya surat atau utusan dari *aqid* pertama kepada *aqid* kedua. Jika *qabul* melebihi tempat, akad

⁷⁶Wahbah az-Zuhailly, *Fiqh al-Islam wa Adillatuh, Terjemah Abduh Hayyie al-Kattani*, Jilid 5 (Jakarta: Gema Insani, 2010), h.31.

tersebut dipandang tidak sah, seperti surat tidak sampai ketangan yang dimaksud.

3. Jual beli dengan isyarat atau tulisan

Kesahihan akad telah disepakati dengan isyarat atau tulisan khususnya bagi yang *uzur* sebab sama dengan ucapan. Selain itu, isyarat juga menunjukkan apa yang ada dalam hati aqid. Apabila isyarat tidak dapat dipahami dan tulisannya jelek (tidak dapat dibaca), akad tidak sah.

4. Jual beli barang yang tidak ada ditempat akad

Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli atas barang yang tidak ada ditempat adalah tidak sah sebab tidak memenuhi syarat *in'iqad* (terjadinya akad).

5. Jual beli tidak bersesuaian Antara *ijab* dan *qabul*

Hal ini dipandang tidak sah menurut kesepakatan ulama. Akan tetapi jika lebih baik, seperti meninggikan harga, menurut ulama hanafiyah membolehkannya, sedangkan ulama Syafi'iyah menganggap tidak sah.⁷⁷

6. Jual beli *munjiz*

Jual beli *munjiz* adalah jual beli yang dikaitkan dengan suatu syarat atau ditangguhkan pada waktu yang akan datang. Jual beli ini

⁷⁷Ibid, h.97.

dipandang *fasid* menurut ulama Hanafiyah dan batal menurut jumhur ulama.

7. Jual beli *najasy*

Jual beli *najasy* yaitu jual beli yang dilakukan dengan menambah atau melebihi harga temennya, dengan maksud mempengaruhi orang agar orang itu mau membeli barang kawannya. Jual beli seperti ini dipandang tidak sah karena akan menimbulkan keterpaksaan (bukan kehendak sendiri).⁷⁸

8. Menawar barang yang sedang ditawar orang lain

Contoh dari perbuatan menawar barang yang sedang ditawar orang lain adalah apabila seseorang berkata : “jangan terima tawaran orang itu, nanti aku akan membeli dengan harga yang lebih tinggi”. Jual beli seperti itu dilarang oleh agama sebab dapat menimbulkan persaingan tidak sehat dan dapat mendatangkan perselisihan diantara pedagang (penjual).

Hal ini sebagaimana hadits Rasulullah Saw :

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
لَا تَحْطُبُ الرَّخْلُ عَلَى خُطْبَةِ أَحِيهِ , وَلَا يَسُومُهُ (رواه احمد والبخاري
ومسلم)

Artinya : “Dan dari Abi Hurairah r.a bahwa Nabi SAW
bersabda”janganlah sesorang meminang atas pinangan

⁷⁸Ibid, h.98.

saudaranyan dan tidak (boleh) menawar atas tawaran saudaranya.”⁷⁹(H.R. Ahmad, Bukhari dan Muslim).

2. Terlarang Sebab Ma'qud Alaih (Barang yang diperjualbelikan)

Secara umum, *ma'qud alaih* adalah harta yang dijadikan alat pertukaran oleh orang yang akad, yang biasa disebut *mabi'* (barang jualan) dan harga. Ulama fiqih sepakat bahwa jual beli dianggap tidak sah apabila *ma'qud alaih* adalah barang yang tetap atau bermanfaat, berbentuk, dapat diserahkan, dapat dilihat oleh orang-orang yang akad, tidak bersangkutan dengan milik orang lain, dan tidak ada larangan dari syara'.

Selain itu, ada beberapa masalah yang disepakati oleh sebagian ulama, tetapi diperselisihkan oleh ulama yang lainnya, diantaranya berikut ini :

a. Jual beli benda yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada

Jumhur ulama sepakat bahwa jual beli barang yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada adalah tidak sah.

b. Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan

Jual beli barang yang tidak dapat diserahkan, seperti burung yang ada di udara atau ikan yang ada di air tidak berdasarkan ketetapan syara'.

⁷⁹Imam Asy-syaukani, Nailul Authar, Jilid IV, Penerjemah: Mu'ammal Hamidy, Imron AM, dkk (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993), h.1688.

c. Jual beli *gharar*

Kata *gharar* berarti hayalan atau penipuan, tetapi juga berarti resiko. Dalam keuangan biasanya diterjemahkan tidak menentu spekulasi atau resiko. Keuntungan yang terjadi disebabkan kesempatan dengan penyebab tak dapat ditentukan, adalah dilarang karena mengandung resiko yang terlampau besar dan tidak pasti. *Gharar* dilarang dalam Islam bukan untuk menjauhi resiko. Tentu saja resiko yang sifatnya komersil disetujui dan didukung dalam Islam. Setiap jenis kontrak yang bersifat *open-ended* mengandung unsur *gharar*.⁸⁰

d. Jual beli najis dan dihukumi najis

Barang yang dihukumkan najis dan yang terkena najis ulama sepakat tentang larangan jual beli barang yang najis, seperti *khamr*, babi, bangkai, dll. Akan tetapi, mereka berbeda pendapat tentang barang yang terkena najis (*al-mutanajis*) yang tidak mungkin dihilangkan, seperti minyak yang terkena bangkai tikus. Ulama Hanfiah membolehkannya untuk barang-barang yang tidak untuk dimakan, sedangkan ulama Malikiyah membolehkannya setelah dibersihkan. Mereka berpendapat juga tentang barang yang terkena najis atau tidak bisa dihilangkan, seperti kotoran kerbau, kambing, sapi, dan ayam, karena benda-benda tersebut membawa manfaat sebagai pupuk.

⁸⁰Efa Rodhiah Nur, *Riba dan Gharar*, dalam Jurnal Al-‘Adalah Hukum Islam, Vol.XII, No. 3, Juni 2015, h.456.

e. Jual beli anak binatang yang masih didalam kandungan

Jual beli seperti ini dilarang, karena barangnya belum ada atau belum pasti dan tidak tampak. Maksud jual beli dalam kandungan adalah jual beli anak binatang yang masih ada dalam perut induknya. Bentuk jual beli ini dilarang karena objeknya belum ada dan belum tampak.

Hal ini sebagaimana sabda Rasul :

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. نَهَى بِئِيعَ حَبْلِ الْخَبْلَةِ
(رواه احمد ومسلم والترمذ)⁸¹

Artinya : “Dari Ibnu Umar r.a ia berkata: Nabi SAW : Melarang menjual binatang yang sekarang sedang dikandung” (H.R. Ahmad, Muslim dan Tarmizi).

f. Jual beli Sperma Hewan

Dalam jual beli sperma (mani) binatang, maksudnya adalah seperti mengawinkan seekor domba jantan dan betina, agar dapat memperoleh keturunan. Jual beli seperti ini juga tidak diperbolehkan, karena tidak dapat diketahui kadarnya.

g. Jual beli *majhul*

Jual beli *majhul* adalah jual beli barang yang tidak jelas, misalnya jual beli singkong yang masih ditanah, jual beli buah-buahan yang masih berbentuk bunga, dan lain-lain.

⁸¹Imam Asy-Syaukani, *Op., Cit*, h.1689.

Dalam kitab *Al-lu'lu'Wal Marjan*, jual beli seperti ini dikategorikan tidak sah karena menjual buah sebelum tampak baiknya.

h. Jual beli *Muhaqallah*

Yaitu menjual tanam-tanaman yang masih diladang atau disawah. Pada model ini terkumpul dua hal yang terlarang, yaitu :

1. Adanya ketidakjelasan kadar pada barang yang diperjualbelikan.
2. Adanya terdapat unsur riba karena tidak diketahui secara pasti karena kesamaan Antara dua barang yang diperjualbelikan.

Ketidakjelasan ini karena biji-bijian yang masih ditangkainya tidak diketahui kadarnya (beratnya) secara pasti dan tidak diketahui baik dan buruknya barang tersebut. Adanya unsur riba disini karena jual beli biji-bijian dengan biji-bijian yang sejenis dengannya tanpa adanya takaran *syar'i* yang sudah diketahui akan menyebabkan ketidakjelasan pada sesuatu.⁸²

i. Jual beli *mukhadharah*

Yaitu menjual buah-buahan yang belum masak (matang). Boleh menjual buah-buahan sebelum masak dengan syarat harus dipetik untuk orang yang ingin mengambil manfaat darinya. Apabila seseorang membeli kurma (yang belum masak) dan sebelum panen tiba kurma tersebut tertimpa musibah sehingga memberi mudharat (ketidak manfaatan) baginya, maka

⁸²Sayyid Sabiq, *Op., Cit*, h.76.

hukumnya pembeli wajib untuk tidak menerima kurma tersebut dan boleh meminta uangnya kembali dari penjual.⁸³

Ibnu Qayyim RA berkata dalam kitab *I'laamul Muwaqqi'iiin*, “maksud dilarangnya jual beli buah-buahan yang belum masak, yaitu agar tidak terjadi kasus memakan harta pembeli tanpa hak yang dibenarkan, karena buah-buahan tersebut kemungkinan bisa rusak. Allah telah melarangnya dan Allah pun menguatkan tujuan dari larangan ini dengan memberi pembelaan kepada pembeli yang barangnya rusak karena terkena musibah setelah terjadinya jual beli yang dibolehkan.

j. Jual beli *mulammasah*

Yaitu jual beli secara sentuh menyentuh. Yaitu apabila seorang pedagang berkata, “kain mana saja yang engkau sentuh, maka kain tersebut menjadi milikmu dengan harga sekian. Jual beli ini tidak layak dengan dua sebab :

1. Adanya jahalah (ketidakjelasan barang)
2. Masih tergantung dengan syarat

Syaratnya ialah seorang pedagang berkata, “Aku jual pakaian yang engkau sentuh dari pakaian-pakaian ini. Masuk dalam larangan ini semua barang, maka tidak boleh membeli sesuatu dengan cara mulammasah karena adanya dua sebab yang sudah disebutkan tadi, baik barang tersebut berupa pakaian atau yang lainnya.⁸⁴

⁸³Ibid, h.78

⁸⁴Ibid, h. 82

k. Jual beli *munabadzah*

Yaitu jual beli secara lempar-melempar. Apabila seseorang berkata, “kain mana saja yang kamu lemparkan kepadaku, maka aku membayarnya dengan harga sekian,” tanpa ia melihat kepada barang tersebut. Jual beli ini tidak sah disebutkan dua ‘*illat* (alasan), yaitu :

1. Adanya ketidakjelasan barang
2. Barang yang dijual masih bergantung pada syarat, yaitu apabila kain tersebut dilemparkan kepadanya.

Dalam kategori ini semua jenis barang, berdasarkan perkataan, “barang apa saja yang engkau lemparkan kepada saya, maka saya wajib membayarnya dengan harga sekian. Jual beli seperti ini tidak diperbolehkan.

3. Jual beli *mu hazanah*

Yaitu menjual anggur dengan anggur atau menjual kurma dengan kurma yang masih berada dipohon atau menjual ruthab (kurma yang masih basah) dengan kurma yang sudah kering. Dalam jual beli ini terdapat dua ‘*illat* (sebab) yang mengharuskan syari’at untuk melarangnya.

Adanya ketidakjelasan pada barang (karena masih berada dipohon). Juga adanya bahaya yang akan mengancam salah satu pihak dengan kerugian. Adanya unsur riba karena kurma yang masih berada dipohon belum jelas (kadarnya, serta baik dan buruknya).

B. Tinjauan tentang Emas

1. Pengertian Emas Emas adalah unsur kimia dlm tabel periodik yang memiliki simbol Au (bahasa Latin: 'aurum') dan nomor atom 79.

2. Macam-Macam Emas

Warna emas juga bisa berubah sehingga Anda tidak hanya akan menemukan emas berwarna kuning keemasan saja, tapi warna lain seperti yang tersaji di bawah ini:

a. **Emas Kuning**

Emas kuning adalah salah satu warna emas yang paling terkenal dan banyak digunakan sebagai perhiasan. Untuk membuat campuran logam ini, emas murni akan dicampur dengan perak murni dengan perbandingan tertentu.

b. **Emas Putih**

Emas putih juga menjadi primadona bagi beberapa orang. Logam yang kuat dengan warna keperakan ini terbuat dari emas murni, timah sari, perak murni, dan nikel.

c. **Emas Merah**

Warna logam ini sebenarnya tidak merah seperti kulit apel. Namun, merah muda atau beberapa orang menyebutnya *rosegold*. Untuk mendapatkan warna ini, emas murni akan dicampur dengan tembaga. Emas merah banyak digunakan untuk perhiasan karena memiliki warna merah. Selain itu, warnanya yang unik juga membuat harga emas ini cukup mahal per gramnya.

d. **Emas Hijau**

Emas hijau yang ini bukan batuan seperti akik yang beberapa tahun lalu menjadi tren di pasaran. Emas hijau adalah campuran logam antara emas murni 24 karat

dengan perak murni, kadmium, dan tembaga. Campuran ini menghasilkan warna hijau yang cantik sehingga cocok untuk aksesoris.

e. **Emas Biru**

Seperti halnya emas hijau, produk ini juga bukan batuan mahal yang dibentuk menjadi aksesoris. Emas biru terbuat hanya dari dua campuran logam saja, pertama adalah logam besi murni dan yang kedua adalah emas murni itu sendiri.

f. **Emas Jingga**

Emas jingga terbuat dari emas murni, perak murni, dan tembaga. Besar atau kecilnya campuran antara perak murni dan tembaga akan menentukan warna jingga dari emas yang dihasilkan. Kalau perak murni semakin sedikit warna jingga semakin kuat begitu pun sebaliknya.

g. **Emas Cokelat**

Emas cokelat memiliki warna yang cantik sehingga kerap dijadikan perhiasan seperti anting atau kalung. Untuk membuat campuran logam ini diperlukan emas murni, paladium, dan perak murni.

h. **Emas Abu-Abu**

Emas abu-abu sedikit berbeda dengan emas putih meski secara warna hampir sama. Kalau emas putih lebih mengkilap, emas abu-abu tidak. Untuk membuat emas ini diperlukan emas murni, tembaga, dan besi.

i. **Emas Ungu**

Untuk membuat emas ungu dibutuhkan emas murni dan aluminium. Campuran ini akan menghasilkan warna ungu keemasan yang cantik sehingga produk olahan ini selalu dicari oleh masyarakat.

Emas dan berbagai jenis warna emas yang telah diuraikan di atas tidak murni karena dicampur dengan logam-logam yang lain. Campuran ini

membuat nilai karat dari emas menjadi turun. Emas murni memiliki karat sebesar 24, sedangkan emas campuran bervariasi mulai dari 23 karat hingga yang terendah 6 karat.

3. Manfaat Emas

1. Perhiasan

Emas dapat dibentuk menjadi berbagai perhiasan untuk wanita. Wanita memerlukan perhiasan untuk beberapa hal seperti menjadi aksesoris untuk penampilan dan meningkatkan rasa percaya diri. Perhiasan dari emas bisa dibentuk menjadi beberapa benda seperti cincin, kalung, gelang, anting, jam tangan, bros dan berbagai aksesoris lain.

2. Kesehatan Gigi

Gigi yang berlubang mungkin akan membuat pemiliknya merasa tidak nyaman. Pada jaman dahulu pemakaian emas sudah banyak digunakan untuk menambal gigi yang berlubang. Bahkan ada jenis gigi palsu yang dilapisi dengan emas. Emas tidak bisa memberikan reaksi dengan jenis logam dan senyawa lain sehingga emas sangat awet. Jadi emas juga penting untuk mendukung kesehatan gigi.

3. Perlengkapan Pesawat Ruang Angkasa

Pesawat ruang angkasa ternyata juga menggunakan bahan emas sebagai bahan lapisan untuk kendaraan. Emas memiliki sifat yang sangat baik dan tahan terhadap panas matahari. Bahkan sekarang emas juga dapat dipakai sebagai bahan lapisan untuk pelindung kepala untuk astronot. Meskipun emas dipakai dalam

kadar yang kecil, tapi peran emas sangat besar untuk melindungi awak pesawat ruang angkasa dari panas.

4. Produksi Perangkat Elektronik

Tahukah Anda bahwa ada beberapa bagian komponen elektronik yang menggunakan emas? Emas dipakai sebagai lapisan untuk perangkat kecil sebagai penghantar listrik pada beberapa alat elektronik seperti radio, televisi, komputer dan perangkat lain. Emas memiliki sifat yang tahan terhadap korosi, penghantar panas yang baik dan mendukung sistem pengiriman data komputer. Pemakaian emas dalam perangkat ini memang sangat kecil.

5. Bahan Membuat Penghargaan

Salah satu pengakuan dalam berbagai ajang kejuaraan adalah medali emas. Emas digunakan untuk membuat medali baik berupa koin, piala atau medali murni. Emas menunjukkan dedikasi dan derajat yang paling tinggi sehingga sangat sesuai untuk posisi juara dalam berbagai ajang penghargaan.

6. Emas untuk Investasi

Pada awalnya emas hanya diolah untuk perhiasan wanita yang bisa disimpan dan dijual lagi. Namun karena harga emas yang terus bergerak karena kondisi ekonomi dunia, maka sekarang emas menjadi alat investasi yang sangat menarik. Jenis emas yang dibentuk dalam logam mulia menjadi alat investasi yang paling banyak disukai. Emas dalam bentuk perhiasan kurang diminati sebagai sumber investasi karena nilai atau harganya sering terkena potongan.

7. Menjaga Kesehatan

Memakai emas juga bisa menjadi salah satu logam yang penting untuk kesehatan. emas bisa membuat tubuh menjadi lebih sehat dengan cara meningkatkan sistem peredaran darah. Selain itu emas juga bisa membuat tubuh menjadi sehat karena mendukung proses sekresi atau pengeluaran racun dari dalam tubuh.⁸⁵

⁸⁵ <https://sahabatpegadaian.com/emas/mengenal-jenis-jenis-warna-emas-dan-kegunaannya-untuk-investasi>. Diakses Tanggal 3 Desember 2018.

BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran

1. Sejarah Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran

Desa Babakan Loa adalah salah satu desa yang ada di kabupaten Pesawaran. Desa ini diresmikan pada tanggal 2 November 2007. Semula desa ini merupakan bagian dari kabupaten Lampung Selatan. Daerah ini kaya akan sumber daya alam pertanian, perkebunan dan kehutanan. Secara umum desa Babakan Loa memiliki iklim hujan tropis sebagaimana iklim Provinsi Lampung pada umumnya, curah hujan per tahun berkisar antara 2.264 mm sampai dengan 2.868 mm dan dari hujan antara 90 sampai dengan 176 hari/ tahun.

Batas untuk Desa Babakan Loa adalah sebagai berikut: sebelah Utara berbatasan dengan desa Sinar Harapan Kecamatan Kedondong, sebelah Selatan berbatasan dengan desa Gunung Rejo Kecamatan Padang Cermin, sebelah Timur berbatasan dengan desa Sinar Harapan Kecamatan Kedondong, dan sebelah Barat berbatasan dengan desa Sumber Jaya Kecamatan Padang Cermin. Letak geografis Desa Babakan Loa adalah perbukitan/ pegunungan. Curah hujan sedang, suhu rata-rata 26 °C, ketinggian 900 M di atas permukaan laut. Jarak ke Ibukota Kecamatan

Terdekat 09 km lama tempuh 60 menit dengan sepeda motor, jarak desa ke kantor Kabupaten 27 km. Kendaraan umum terdekat ke ibukota dengan sepeda motor jarak keibukota kabupaten 120 menit.

2. Keadaan Penduduk Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran

Khusus untuk luas wilayah Desa Babakan Loa`adalah 2116 ha, dan jumlah total penduduk Desa Babakan Loa yaitu 2.196 Jiwa dengan rincian sebagai berikut :

Jumlah Kepala Keluarga : 595

Laki-laki : 1.191

Perempuan : 1.005

Jumlah kepala keluarga laki-laki sebanyak 595 orang dan jumlah penduduk laki-laki keseluruhan yaitu 1.191 orang dan perempuan sebanyak 1.005 orang.

3. Kelembagaan Penunjang Pembangunan Pertanian di desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong

Desa Babakan Loa terdapat 1 SD Negeri dan 1 SD Swasta dengan jumlah murid 61 laki-laki 79 perempuan dengan jumlah murid keseluruhan 140 siswa. Sedangkan guru Laki-laki dan 6 perempuan dengan jumlah guru 10 orang. Banyaknya sarana kesehatan menurut desa/ kelurahan di Kecamatan Kedondong, 2011 desa Babakan Loa memiliki 3 posyandu dengan perincian 1 bidan dan 6 dukun bayi. Banyaknya tempat ibadah menurut desa/ kelurahan di Kecamatan Kedondong, 2011 terdiri

dari 3 masjid dan 2 langgar. Keberadaan sarana/ lapangan olahraga menurut desa/ kelurahan di Kecamatan Kedondong tahun 2011 Lapangan sepak bola dan lapangan bola volley.

Perindustrian dan energi, jenis industri makanan 2, banyaknya usaha pertambangan di desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong tambang Emas sebanyak 2. Banyaknya rumah tangga Pelanggan listrik PLN sebanyak 105 rumah tangga. Perdagangan Desa Babakan Loa terdapat toko/ warung pada Desa Babakan Loa sebanyak 15 toko. Panjang jalan desa (km) menurut desa/ kelurahan dan klasifikasi jalan di Kecamatan Kedondong tahun 2011 Desa Babakan Loa 4,50 km aspal, 3,70 km kerikil/batu dan tanah 4,00 km. Banyaknya dusun, rukun warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) menurut desa/ kelurahan di Kecamatan Kedondong, 2011 Desa Babakan Loa 7 dusun, 7 RW, dan 21 RT.

4. Struktur Aparatur Desa

Setiap desa memiliki struktur pemerintahannya sendiri untuk dapat mengatur pemerintahan dalam sebuah desa, begitupula Desa Babakan Loa yang memiliki struktur aparatur pemerintahan untuk dapat menjalankan pemerintahan dalam suatu desa. Struktur Desa Babakan Loa dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 5. Struktur aparatur pemerintahan Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung tahun 2014-2019:

Jabatan	Nama
Kepala Desa	Ahmad Rosyid
Sekretaris Desa	Umed, Spdi
Kaur Pemerintahan	Sukadi
Kaur Umum	Kusen
Kaur Keuangan I	Nuraini
Kaur Keuangan II	Hasim Mustafa
Kaur Kesra	Marjuni
Kadus I	Sairin
Kadus II	Sutrisno
Kadus III	Zulkifli
Kadus IV	Munir
Kadus V	Bahrudin
Kadus VI	Ahmad Junaidi
Kadus VII	Dahyoto
Bendahara Desa	Susanto

Sumber: Ketua Desa Babakan Loa.

Struktur aparaturnya Pemerintahan Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun 2014-2019, dipimpin oleh seorang kepala desa bernama Ahmad Rosyid, sekretaris desa yang sudah PNS bernama Umed S.Pdi, kaur pemerintahan bernama Sukadi, kaur umum bernama Kusen, kaur keuangan bernama Nuraini dan Hasim Mustofa, kaur kesra bernama Marjuni, kadus I bernama Sairin, kadus II bernama Sutrisno, kadus III bernama Zulkifli, kadus IV bernama Munir, kadus V bernama Bahrudin, kadus VI bernama Ahmad Junaidi, kadus VII bernama Dahyoto, dan bendahara desa bernama Susanto.

5. Sejarah Singkat Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) Kakao di Desa Loa Babakan

Tanaman kakao merupakan salah satu komoditi unggulan dan andalan di Kabupaten Pesawaran, yang mempunyai kontribusi cukup besar bagi pendapatan negara dan mempunyai andil dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu sedang digalakkan usaha perluasan areal perkebunan kakao untuk meningkatkan produksi dan perbaikan mutu hasil kakao.

Dalam rangka melaksanakan program pengembangan komoditas kakao, salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian adalah Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). OPT merupakan salah satu faktor pembatas produksi yang sangat penting. Keadaan ini dapat ditunjukkan dengan besarnya biaya pengendalian

untuk mengatasi masalah tersebut. Oleh karena itu maka pengetahuan dan keterampilan petani perlu ditingkatkan, baik budidaya tanaman yang sehat maupun pengendalian organisme pengganggu tanaman. Untuk mengatasi gangguan OPT, maka Kelompok Tani Mekarsari berinisiatif memilih anggota kelompok tani dengan mengadakan Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) kakao pola swadana (modal SL-PHT berasal dari petani sendiri bukan dari pemerintah setempat).

Dengan kegiatan SL-PHT kakao diharapkan pengetahuan dan keterampilan petani dapat ditingkatkan untuk mengelola kebunnya sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Pengendalian Hama Terpadu (PHT). Teknologi PHT adalah suatu sistem pengendalian OPT, dalam artian yang sangat luas yaitu melalui pendekatan aspek ekologi, ekonomis, dan sosiologis. Dengan diadakannya SL-PHT, maka diharapkan pengetahuan dan keterampilan petani dapat meningkat, sehingga petani menjadi ahli PHT di kebun masing-masing maupun tergabung dalam kelompok tani secara baik dan benar sehingga dapat meningkatkan hasil panenya (produksi meningkat). Peserta latihan pada SL-PHT yaitu petani yang memiliki kakao minimal 0,5 ha yang tergabung dalam wadah kelompok tani.

6. Kegiatan kelompok tani penerap SL-PHT kakao Kabupaten Pesawaran tahun 2010

Peserta latihan pada SL-PHT yaitu petani Padang Cermin Desa Gunung Rejo dan Kecamatan Kedondong Desa Babakan Loa yang memiliki kakao minimal 0,5 ha melakukan berbagai kegiatan seperti: pemangkasan, kakao, panen sering, pemupukan, pemberantasan hama, penyambungan tanaman kakao, pemilihan bibit unggul, pembuatan sistem kompos, dan pembuatan rolax penyimpanan sampah.

B. Praktik Jual Beli Tanah Mengandung Emas di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran

1. Praktik jual beli tanah mengandung Emas

Praktik jual beli sudah biasa dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, seperti halnya dalam praktik jual beli tanah mengandung emas. Emas merupakan logam mulia berwarna kuning yang dapat ditempa dan dibentuk, biasa dibuat perhiasan seperti cincin, dan kalung. Banyak jenis-jenis emas yang beredar jaman sekarang yaitu salah satu nya emas putih, emas pada umumnya berwarna kuning namun di era modern sekarang ini berwarna putih dan harga nya pun cukup lumayan tidak beda jauh dengan emas yang berwarna kuning, tergantung berapa karat yang terkandung didalam emas tersebut. Emas adalah perhiasaan yang digemari oleh hampir seluruh manusia dipenjuru dunia khusus nya kaum perempuan.

Jual beli tanah mengandung emas di desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran pada dasarnya sama seperti jual beli lainnya. Ada dua macam jual beli yaitu jual beli langsung dan jual beli tidak langsung atau melalui perantara, jual beli langsung adalah jual beli yang penjual dan pembeli bertemu secara langsung dan berada dalam satu majlis dengan mengucapkan lafal atau akad jual beli secara langsung. Sedangkan jual beli tidak langsung atau melalui perantara yaitu jual beli antara penjual dan pembeli tidak melakukan transaksi secara langsung melainkan melalui perantara yang berupa calo, makelar atau yang lain sejenisnya.

Jual beli tanah mengandung emas di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran, contohnya jual beli secara langsung. Jual beli tanah mengandung emas yang dilakukan di Desa Babakan Loa dengan cara si pembeli dapat mengambil langsung barangnya yaitu tanah yang ingin dibeli dengan cara pembeli datang langsung ketempat penambangan emas yang ada di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran, untuk membeli tanah tersebut, antara penjual dan pembeli dapat bertatap muka langsung dalam satu majlis. Dengan proses jual beli secara langsung maka akad jual beli pun secara otomatis dapat berlangsung saat itu juga.

Praktik jual beli tanah mengandung emas ini dilakukan oleh warga Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

Kegiatan berburu emas atau penambang emas itu sudah dilakukan sejak sekitar 2011 sampai sekarang ini.

Pada lereng bukit yang kurang lebih tingginya seratus meter ini terdapat 20 lebih galian lubang yang dibuat oleh penambang. Rata-Rata setiap pertambangan tersebut menyerap 5-10 orang penambang, mereka diupah 40% dari hasil penambangan tersebut setiap minggunya dan ditempat ini pula penambang melakukan kegiatan setiap hari. Dalam sehari, satu lokasi bisa mendapat lima gram emas murni. Kemudian emas ini dikumpulkan dan dijual kepada pengepul tersebut.

Dalam hal ini bongkahan emas yang telah terambil dan masih bercampur dengan lumpur diolah dan dimasukkan ke dalam mesin pertama selama 4 jam untuk memisahkan emas dari material yang lain (tanah dan batu kerikil). Setelah itu, hasil olahan mesin pertama diambil dan dimasukkan kedalam mesin kedua dicampur dengan air raksa selama 2 jam sehingga didapatkan dua hasil olahan, yaitu emas dan tanah bekas olahan emas. Emas hasil olahan tersebut dijual ke pengepul emas (pembeli emas).

Sedangkan tanah bekas olahan emas tersebut dimanfaatkan oleh seorang penjual yang mana penjual tersebut merupakan pekerja di sebuah PT Karya Bukit Utama (KBU) yang mengelola tanah tersebut. Pihak penjual mendapatkan tanah tersebut dengan cara mengambil tanah yang ada di lereng bukit atau pegunungan yang dikelola oleh PT Karya Bukit Utama terlebih dahulu. Setelah pihak pengelola yaitu PT Karya Bukit

Utama (KBU) mengelola tanah tersebut, pihak penjual memanfaatkan sisa tanah yang sebelumnya dikelola pihak PT untuk dijual dan diolah kembali. Para pembelinya biasanya warga Desa Babakan Loa dan dari wilayah lain banyak berdatangan langsung ketempat penambangan tersebut untuk membeli tanah bekas olahan emas tersebut dengan harga Rp. 30.000,- dari setiap karungnya.⁸⁶

Di dalam praktik jual beli tanah ini, pembeli tidak mengetahui berapa jumlah kadar emas yang terdapat di dalam tanah tersebut. Pihak pembeli harus melakukan berbagai macam proses lagi untuk mengelola tanah yang mereka beli sampai berubah menjadi emas, agar dapat mengetahui berapa jumlah kadar emas di dalam tanah tersebut. Cara proses pengolahan tanah hingga menjadi emas itu adalah dengan cara menjemur tanah sampai kering kemudian mencampur tanah tersebut dengan bahan-bahan kimia secara terus menerus dan ini memakan waktu sehari-hari sampai tanah mengeluarkan kandungan emas.

Tetapi yang terjadi di dalam proses pengubahan tanah menjadi emas tadi tidak semuanya tanah yang melalui proses pengolahan tersebut mengeluarkan kandungan emas, bahkan ada tanah yang tidak berubah karena tidak mengandung emas sama sekali. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Alex selaku pihak pembeli yang melakukan proses tanah tersebut, beliau menjelaskan bahwa selama proses pengubahan tanah menjadi emas tidak serta merta semuanya berhasil karena dari awal kita membeli tanah

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Budi selaku penjual tanah, pada tanggal 05 September 2018.

tersebut, Bapak Alex selaku pembeli tidak mengetahui ada emas nya atau tidak didalam tanah tersebut. Jika tanah yang kita beli berhasil atau menghasilkan emas ditanah tersebut kita bisa saja untung, akan tetapi pernah juga mengalami hal seperti tidak ada emas nya ketika proses pengubahan tanah tersebut.

Bapak Alex menambahkan hal tersebut sudah sewajarnya terjadi karena setiap pekerjaan memiliki resiko masing-masing, jika emas yang dihasilkan banyak kita bisa mendapatkan keuntungan akan tetapi jika tanah yang kita olah tersebut tidak ada kandungan emas nya bisa saja mengalami kerugian dari mulai pembelian tanah sampai bahan-bahan kimia tersebut. Karena dari setiap proses pengubahan dari pembelian 10 karung, biasanya 3 sampai 4 karung yang tidak berubah menjadi emas atau tidak menghasilkan emas. Tetapi tidak di dalam setiap proses itu selalu mengalami kegagalan, hanya kadang-kadang saja.⁸⁷

Praktik jual beli tanah yang mengandung emas dilakukan antara penjual dan pembeli. Disebut penjual adalah orang yang menjual tanah tersebut di Desa Babakan Loa sedangkan pembeli adalah masyarakat yang membeli tanah tersebut di desa Babakan Loa atau warga sekitarnya. Proses jual beli tanah yang mengandung emas dilakukan dengan cara pembeli datang langsung ketempat penambang.

Namun jika dilihat dari praktik jual beli tersebut, jual beli tanah ini nampak adanya unsur ketidakpastian/ spekulasi hasil. Di mana pihak

⁸⁷Wawancara dengan Bapak Alex, pembeli tanah yang mengandung emas di Desa Babakan Loa ,tanggal 05 September 2018.

pembeli tidak mengetahui berapa jumlah kadar emas yang terkandung di dalam tanah tersebut, sehingga di sini letak masalahnya karena di satu sisi pihak bisa mengalami kerugian dari hasil jual beli tanah mengandung emas yang terjadi di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran tersebut.

2. Faktor jual beli tanah mengandung Emas

Praktik jual beli tanah mengandung emas yang terjadi di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran memiliki beberapa faktor di antaranya:

1. Adanya keuntungan lebih yang diperoleh pihak penjual di mana tanah yang diperoleh merupakan tanah sisa dari tempatnya bekerja di PT. Karya Bukit Utama;
2. Praktik tersebut sudah biasa terjadi dan telah dilakukan oleh sebagian masyarakat di sana;
3. Harga tanah yang murah dan untung yang didapatkan lebih jika tanah berhasil menjadi Emas; dan
4. Minat dan permintaan masyarakat atau pembeli yang tinggi sehingga praktik jual beli tanah ini terus berjalan.

Dari hasil penelitian dapat ditarik beberapa hasil wawancara dengan para pembeli tanah yang mengandung Emas di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran sebagai berikut:

Menurut Bapak Ujang selaku pembeli tanah yang mengandung Emas beliau setuju dan beranggapan bahwa jual beli tanah ini jelas memberikan untung yang lumayan, karena dengan modal yang tidak terlalu banyak tetapi untungnya cukup baik.⁸⁸

Menurut Bapak Sayuti selaku pembeli tanah yang mengandung Emas beliau pun setuju dengan Bapak Ujang, beliau menganggap jual beli tanah ini merupakan jual beli yang menghasilkan keuntungan dengan tidak terlalu membutuhkan modal yang banyak.⁸⁹

Menurut Bapak Supriono selaku pembeli tanah yang mengandung Emas beliau tidak setuju karena jual beli tanah mengandung emas ini memerlukan proses yang tidak mudah dan tidak semuanya memperoleh keuntungan, dengan cara proses yang cukup lama dalam pengubahannya tetapi tidak pasti dalam mendapatkan keuntungannya.⁹⁰

Menurut Bapak Sugeng selaku pembeli tanah yang mengandung Emas mengatakan setuju karena jual beli tanah ini diminati masyarakat banyak yang antusias terhadap jual beli ini.⁹¹

Menurut Bapak Asikin selaku pembeli tanah yang mengandung Emas mengatakan setuju dan beliau beranggapan bahwa jual beli tanah ini tidak

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Ujang, Pembeli Tanah yang Mengandung Emas di Desa Babakan Loa, tanggal 03 September 2018.

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Sugeng, Pembeli Tanah yang Mengandung Emas di Desa Babakan Loa, tanggal 03 September 2018.

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Supriono, Pembeli Tanah yang Mengandung Emas di Desa Babakan Loa, tanggal 06 September 2018.

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Sugeng, Pembeli Tanah yang Mengandung Emas di Desa Babakan Loa, tanggal 06 September 2018.

bermasalah dan baik-baik saja serta keuntungan yang banyak modal yang sedikit dan kerugian yang jarang terjadi.⁹²

⁹² Wawancara dengan Bapak Asikin, Pembeli Tanah yang Mengandung Emas di Desa Babakan Loa, tanggal 07 September 2018.

BAB IV

ANALISA DATA

A. Tinjauan Hukum Islam Terhadap Praktik Jual Beli Tanah yang Mengandung Emas yang Terjadi di Desa Babakan Loa Kec.Kedondong Kab. Pesawaran

Berdasarkan penelitian mengenai jual beli tanah mengandung emas ini yang terjadi di Desa Babakan Loa akan dianalisis secara objektif dan sistematis. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa terjadinya praktik jual beli tanah yang mengandung emas di Desa Babakan Loa yaitu:

Dalam praktik jual beli memiliki tata cara atau sistem yang berlaku berdasarkan hukum-hukum dan norma-norma yang telah diterapkan baik hukum Islam maupun hukum dalam suatu hubungan di masyarakat. Nafsu mendorong manusia untuk mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya melalui cara apa saja. Misalnya berlaku curang dalam ukuran dan takaran serta memanipulasi dalam kualitas barang hal itu dilakukan maka rusaklah perekonomian di masyarakat.

Pada praktiknya jual beli yang terjadi di Desa Babakan Loa merupakan transaksi jual beli dimana ada pembeli merasa dirugikan pada barang yaitu tanah yang mengandung emas. Pembeli tidak mengetahui ada emas atau tidaknya di tanah yang mereka beli, karena pembeli harus memperoses tanah tersebut untuk mengetahui hasil nya.

Sebelum menganalisis praktik jual beli tanah yang mengandung emas yang terjadi di Desa Babakan Loa. Sekilas penulis akan membahas kembali tentang jual beli. Rukun jual beli adalah sesuatu yang harus ada untuk mewujudkan hukum jual beli, yaitu berupa adanya penjual dan pembeli itu sendiri. *Shighat* dari kedua belah pihak, ada barang yang dibeli (*ma'qud alaih*) yang menjadi objek jual beli.

Adapun mengenai adanya orang yang melakukan akad (*aqidain*) yaitu penjual dan pembeli pada praktik di Desa Babakan Loa ini tidak ada masalah, karena pelaku akad yakni penjual dan pembeli ini tetap ada. Rukun yang harus terpenuhi lagi yaitu mengenai barang yang dijadikan obyek jual beli.

Pada dasarnya bersih/sucinya barang dalam hal jual beli di Desa Babakan Loa tidak ada masalah, karena barang yang diperjualbelikan adalah berupa tanah, sehingga tidak tergolong benda-benda najis ataupun benda-benda yang diharamkan. Dengan demikian dari segi syarat terhadap barang yang diperjualbelikan haruslah bersih/suci telah terpenuhi dan tidak ada masalah.

Kaitannya dengan syarat terhadap barang yang diperjualbelikan harus dapat dimanfaatkan dalam hal ini bahwa tanah yang diperjualbelikan di Desa Babakan Loa Kec. Kedondong Kab. Pesawaran ini dapat bermanfaat karena merupakan salah satu kebutuhan yang harus terpenuhi untuk memenuhi kebutuhan perekonomian masyarakat setempat.

Mengenai syarat yang harus terpenuhi lagi yaitu barang yang dijadikan obyek jual beli adalah milik orang yang melakukan akad, dalam hal ini tidak ada masalah karena tanah yang dijual benar-benar milik penjual tersebut. Hak terhadap sesuatu itu menunjukkan kepemilikan. Dengan demikian mengenai kepemilikan tidak ada masalah.

Adapun kaitannya dengan syarat berkuasa menyerahkan barang, maksudnya keadaan barang haruslah dapat diserahterimakan, dalam hal ini tidak ada masalah karena dalam jual beli di Desa Babakan Loa ini barangnya dapat diserahkan langsung kepada pembeli dan barang tersebut juga ada di tangan. Maka sah karena barang dapat diserahterimakan.

Syarat obyek jual beli harus terpenuhi lagi adalah barang itu dapat diketahui, maksudnya adalah cukup dengan mengetahui nilai harganya. Akan tetapi, ada pula ulama yang mensyaratkan harus mengerti baik kualitas maupun kuantitasnya secara detail.

Salah satu rukun akad jual beli adalah *shighat* akad. *Shighat* akad adalah bentuk ungkapan dari *ijab* dan *qabul* para ulama sepakat berlandasan untuk terwujudnya suatu akad adalah timbulnya sikap yang menunjukkan kerelaan atau persetujuan kedua belah pihak untuk merealisasikan kewajiban diantara mereka. Dalam *shighat* akad disyaratkan harus timbul dari pihak-pihak yang melakukan akad menurut cara yang dianggap sah oleh syara'.

Cara tersebut adalah bahwa akad harus menggunakan lafadz yang menunjukkan kerelaan dari masing-masing pihak untuk saling tukar-menukar

kepemilikan dalam harta, sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku. Di zaman modern, perwujudan *ijab* dan *qobul* tidak lagi di ucapkan, tetapi dilakukan dengan sikap mengambil barang dan membayar uang oleh pembeli, serta menerima uang dan menyerahkan barang oleh penjual tanpa ucapan.

Dalam pembahasan tentang jual beli sebenarnya sudah dijelaskan dalam *fiqh* Islam yaitu adanya jual beli yang disebut dengan bai *al-mu'athah*. Dalam kasus perwujudan *ijab* dan *qabul* melalui sikap ini (*bai al-mu'athah*) terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama *fiqh*. Jumhur ulama berpendapat bahwa jual beli seperti ini hukumnya boleh, apabila telah menjadi kebiasaan masyarakat, karena unsur terpenting dalam transaksi jual beli adalah suka sama suka.

Kaitannya dengan jual beli tanah yang mengandung emas di Desa Babakan Loa. Para pelaku usaha yang dilakukan penjual menanggapi permasalahan tersebut, mereka kurang memahami tentang praktik jual beli yang benar dan sesuai dengan aturan hukum Islam. Mereka hanya beranggapan serta berkeyakinan bahwa baginya semua tanah yang mereka beli mengandung emas dan mendapat untung dari hasil proses pengolahan tanah tersebut.

Jual beli tanah yang mengandung emas merupakan satu dari banyak fenomena yang terjadi terkait aktivitas jual beli. Dalam permasalahan ini timbullah masalah yang mewajibkan penjual untuk mengatakan yang

sebenarnya tentang kualitas tanah yang dijual, sehingga pembeli tidak merasa kecewa dan terugikan.

Para pelaku pengelola tanah yang mengandung emas di Desa Babakan Loa seharusnya lebih memahami ketentuan hukum islam dan tanggung jawab apabila barang yang diserahkan terdapat ketidaksesuaian pada tanah yang dijual sehingga harta yang mereka peroleh menjadi berkah dan semakin tumbuh.

Rukun pada praktik jual beli tanah yang mengandung emas di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran meliputi unsur orang yang berakad atau *aqaid* (penjual dan pembeli), *shighat* (*ijab* dan *qobul*), barang yang dibeli (*ma'qud alaihi*) maupun adanya keridhaan diantara kedua belah pihak. Pada dasarnya jual beli tanah yang mengandung emas di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran sah dilakukan karena rukunnya terpenuhi, namun jual beli ini haram dilakukan karena pada obyek yang dijadikan jual beli tanah mengandung emas ini mengandung unsur penipuan atau kesamaran (*gharar*) yang dapat merugikan pihak pembeli.

B. Hukum Islam Terhadap Jual Beli Tanah Mengandung Emas yang terjadi di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.

Jual beli tanah yang mengandung emas ini pada dasarnya tidak dibahas secara rinci dalam Islam, tidak ada dalil Al-qur'an dan Hadist yang

menyebutkan hukum dari penjualan tanah mengandung emas. Masalah hukum boleh atau tidaknya sebenarnya hukum setiap kegiatan mu'amalah adalah boleh, sesuai dengan kaidah *fiqih*. Jual beli adalah suatu perjanjian tukar-menukar barang atau barang dengan uang dengan jalan melepaskan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan sesuai dengan ketentuan yang dibenarkan syara' (Hukum Islam). Jual beli termasuk perbuatan yang paling sering dilakukan oleh setiap orang, baik itu jual beli dalam skala kecil atau besar. Tapi, tidak semua transaksi jual beli ini dilakukan secara benar. Terkadang terdapat penjual yang beritikad buruk sehingga menjual barang yang tidak sesuai dengan kualitasnya demi mengejar keuntungan semata. Secara umum, tambahan tersembunyi dapat diartikan sebagai suatu penambahan yang tidak diketahuipada saat jual beli dilakukan. yang apabila diketahui dapat membatalkan pembelian ataupun harga yang ditawarkan berkurang.

Dalam menjaga jangan sampai terjadinya perselisihan antara pembeli dengan penjual. maka syari'at Islam memberikan hak *khiyar*, yaitu hak memilih untuk melangsungkan atau tidak jual beli tersebut, karena ada suatu hal bagi kedua belah pihak. Jika dikaitkan dengan *khiyar* maka permasalahan yang diangkat peneliti termasuk *khiyar 'aib* yaitu dalam praktiknya telah terjadi. *Khiyar 'aib* adalah si pembeli boleh mengembalikan barang yang dibelinya, apabila ternyata ada barang yang dibelinya itu terdapat suatu tambahan yang dapat mengurangi nilai/kualitasnya.

Menurut ketentuan dasar yang telah diakui umum setiap barang yang dijual belikan itu adalah bebas dari tambahan. Atas dasar inilah barang siapa yang membeli suatu barang dengan tidak mengadakan perjanjian bebas dari tambahan, hendaklah dianggap bahwa barang tersebut bebas tambahan. Demikian si penjual tidak dikenakan menjual barangnya yang mempunyai penambahan. Jika tanpa menerangkan kepada si pembeli.

Mengenai tambahan yang terdapat dalam barang yang diperjual belikan (obyek) maka dalam Islam sendiripun mengatur tentang adanya hak *khiyar 'aib*. *Khiyar 'aib* adalah adanya hak pilih dari kedua belah pihak yang melakukan akad, apabila terdapat penambahan pada benda yang diperjual belikan dan penambahan itu tidak diketahui pemiliknya pada saat akad berlangsung. Seharusnya seorang muslim tidak boleh menyembunyikan *'aib* yang ada pada barang yang akan dijualnya. Pihak pembeli pun harus cermat memilih barang yang akan dibelinya.

Jadi, tanah yang dijual memang ada unsur ketidakpastiannya yaitu dari sisi kadar emas nya, ada atau tidak di tanah tersebut karena belum diproses. Dan pada dasarnya syari'at Islam dari awal masa banyak yang menampung dan mengakui adat atau tradisi yang baik dalam masyarakat selama tradisi itu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an Hadist. Para ulama sepakat menolak adat kebiasaan yang salah (*'Urf fasiq*) untuk dijadikan landasan hukum.

Artinya: ‘‘Adat kebiasaan dapat dijadikan hukum’’. Adapun adat adalah suatu perbuatan atau perkataan yang menerus dilakukan oleh manusia lantaran dapat diterima akal dan secara terus-menerus manusia mau mengulangnya. Sedangkan ‘*Urf*’ ialah sesuatu perbuatan atau perkataan dimana jiwa merasakan suatu ketenangan dan dapat diterima oleh watak kemanusiannya.⁹³

Suatu adat atau ‘*Urf*’ dapat diterima jika memenuhi syarat-syarat berikut:

1. Tidak bertentangan dengan syari’at.
2. Tidak menyebabkan kemadhorotan dan tidak menghilangkan kemaslahatan.
3. Tidak berlaku pada umumnya orang muslim.
4. Tidak berlaku dalam ibadah mahdlah (ialah ibadah dalam arti sempit yaitu aktifitas atau perbuatan yang sudah ditentukan syarat dan rukunya).
5. ‘*Urf*’ tersebut sudah memasyarakat ketika akan ditetapkan hukumnya.
6. Tidak bertentangan dengan yang diungkapkan dengan jelas.⁹⁴

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa sistem jual beli ini para penjual seharusnya dalam menjual tanah yang mengandung emas jangan terlalu berlebihan dalam upaya mendapatkan keuntungan yang lebih sehingga menimbulkan *kemudharatan*. Dalam jual beli sebaiknya antara penjual dan pembeli harus bertransaksi dengan baik.

⁹³ Ahmad Djazuli. Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan *Masalah-masalah yang Praktis*. (Jakarta: Kencana.2007). h. 130.

⁹⁴ Burhanudin. *Fiqh Ibadah*. (Bandung: CV Pustaka Setia. 2001), h.263`

Keridhaan dalam transaksi adalah merupakan prinsip. Oleh karena itu, transaksi barulah sah apabila didasarkan kepada keridhaan kedua belah pihak. Artinya, tidak sah suatu akad apabila salah satu pihak dalam keadaan terpaksa atau dipaksa atau juga merasa tertipu. Bisa saja terjadi pada waktu akad sudah saling meridhai, tetapi kemudian salah satu pihak merasa tertipu, artinya hilang keridhaannya, maka akad tersebut bisa batal. Disini pembeli merasa tertipu karena dirugikan oleh penjual dikarenakan barangnya cacat.

Dari penjelasan diatas bahwa penjual yang menggunakan atau melakukan praktik jual beli tanah mengandung emas dengan alasan memperoleh keuntungan yang lebih dan karena sudah menjadi kebiasaan masyarakat dibolehkannya sistem jual beli, maka perlu adanya solusi bagi masyarakat agar tetap bisa bertransaksi tetapi tidak melanggar hukum islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan pembahasan pada bab-bab sebelumnya tentang praktik jual beli tanah mengandung emas di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Praktik jual beli tanah mengandung emas di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran merupakan jual beli menggunakan perkiraan atau spekulasi dalam mengambil barangnya yaitu berupa tanah yang sudah dipacking menggunakan karung, tanpa mengecek terlebih dahulu tanah tersebut ada kandungan emas nya atau tidak. Transaksi jual beli dengan cara ini merupakan kebiasaan yang selalu dilakukan oleh pembeli dan penjual tanah yang ada di Desa Babakan Loa. Karena jual beli tanah mengandung emas ini adanya unsur ketidakpastian atau spekulasi diantara kedua belah pihak.
2. Praktik jual beli tanah mengandung emas ini menurut pandangan hukum Islam adalah tidak sah karena tidak sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Dalam jual beli tanah mengandung emas yang terjadi di Desa Babakan Loa ini mengandung unsur *gharar*/ketidakjelasan kadar emas nya di tanah tersebut.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, penulis berusaha memberi saran-saran kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Kepada penjual tanah mengandung emas di Desa Babakan Loa Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran.
 - a). Penjual tanah mengandung emas di Desa Babakan Loa sebaiknya mengecek terlebih dahulu tanah yang ingin dijual ada kandungan emas nya atau tidak sehingga kuantitas obyek jual beli dapat diketahui secara pasti sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi kedua belah pihak.
 - b). Kepada pelaku (penjual dan pembeli) sebaiknya mengetahui masalah hukum ekonomi syari'ah dalam jual beli agar memiliki pengetahuan dan landasan yang benar terhadap praktik jual beli tanah mengandung emas ini, sehingga bisa terhindar dari hal-hal yang dilarang agama.
2. Kepada para pembeli tanah mengandung emas di Desa Babakan Loa sebaiknya mengecek dahulu tanah yang ingin dibeli ada kandungan emas nya atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidh Ibnu Hajar Al Asqalani , *Bulughul Maram Min Adilatil Ahkam*, Penerjemah: Achmad Sunarto, Cetakan Pertama (Jakarta: Pustaka Amani, 1995)
- Ali, Zainudin, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007)
- Arikunto Suharsimi, Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta : PT Rineka Cipta 2010)
- Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Daud Ali, Mohammad, *Hukum Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Jakarta: Gramedia, 2011.
- Fathurohman Djamil, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Hasan, M. Ali, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Hasbi Ash-Shisddieqy, Tengku Muhammad, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2001.
- Imam Asy-syaukani, Nailul Authar, Jilid IV, Penerjemah: Mu'ammal Hamidy, Imron AM, dkk, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993.
- Ismail, *Perbankan Syariah*, Jakarta: Kencana 2016.
- Ja'far, Khumedi, *Hukum Perdata Islam di Indonesia*, Bandar Lampung: Pusat Penelitian dan Penerbitan IAIN Raden Intan Lampung, 2015.
- K. Lubis. Farid Wajdi, Suhrawardi, *Hukum Ekonomi Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2014

Kamus Besar Bahasa Indonesia, penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jln. Palmerah Barat 29-37 Jakarta 1010.

Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim*, Jakarta: Halim, 2013

Koenjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta:
Gramedia, 1986.

Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, Jakarta: Erlangga, 2012.

Mardani, *Fiqh Ekonomi syariah Fiqh Muamalah*, Jakarta: Kencana, 2012.

Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Renika Cipta, 2015.

Mustofa, Imam, *Fiqh Muamalah Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Nasution, *Metode Penelitian Riset (Metode Penelitian)*, Bandung:
Aksara, 1996.

Nawawi, Ismail, *Fikih Muamalah Klasik dan Kontemporer*, Bogor: Ghalia
Indonesia, 2017

Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.

Pasal 20 ayat (2) *Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah* yang dikutip oleh mardani,
Hukum Sistem Ekonomi Islam, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Rasjid, Sulaiman, *Fiqh Islam*, (Hukum Fiqh Lengkap), Bandung: Sinar
Baru Algensindo, 2013.

Rodhiah, Efa Nur, *Riba dan Gharar*, dalam Jurnal Al-'Adalah Hukum Islam,
Vol.XII, No. 3, Juni 2015.

Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid, Ke 3, Cet. Ke 4, Bairut: Dar Al-Fikr, 1983.

Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

- Susiadi, *Metode Penelitian*, Bandar Lampung : Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2014.
- Syafe'i, Rahmat, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Syafei, Rahmat, *Fiqh Muamalah*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Bogor: Kencana, 2010.
- Umum, Khotibul, *Perbankan Syariah, Dasar-Dasar dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Wahbah az-Zuhailly, *Fiqh al-Islam wa Adillatuh, Terjemah Abduh Hayyie al-Kattani*, Jilid 5, Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Wardi, Ahmad, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Yu'kub, Hamzah, *Kode Etik Dagang Menurut Hukum Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1984.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1997.